

**MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI
DESA KALIJERUK KABUPATEN CILACAP**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI
DESA KALIJERUK KABUPATEN CILACAP**

Oleh:

Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita untuk siswa Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek penelitian adalah siswa TPA Al-Kahfi, Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap sebanyak 20 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 8 siswa dan siswa perempuan sebanyak 12 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal yaitu memperkenalkan media buku cerita, kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran, dan kegiatan akhir yaitu kegiatan dimana guru mengevaluasi jalannya pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan rata-rata pada keadaan awal siswa sebesar 68,02, pada siklus I sebesar 76,35, dan pada siklus II sebesar 86,67. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dapat dilakukan dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran.

Kata kunci: *Nilai Kejujuran, Media Buku Cerita, Siswa TPA Al-Kahfi*

**INCREASING THE VALUE OF HONESTY WITH USING MEDIA BOOK
STORIES FOR STUDENT TPA AL-KAHFI KALIJERUK VILLAGE
DISTRICT CILACAP**

By:

Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

ABSTRACT

This study aims to increase the value of honesty by using the storybook media for students Al-Kahfi Learning Site (TPA) Desa Kalijeruk Cilacap District.

This research is a Classroom Action Research (PTK) with Kemmis and Mc model. Taggart. The subjects of the study were Al-Kahfi TPA, Kalijeruk Village, Cilacap Regency as many as 20 students consisting of male students as many as 8 students and 12 students. Methods of data collection using observation, interviews, and questionnaires. Data analysis technique in this research using quantitative descriptive analysis.

Implementation of learning activities using the story book media includes three activities, namely the initial activities, core activities, and end activities. The initial activity is introducing the story book media, the core activity is the implementation of learning using the story book media about honesty, and the final activity is the activity where the teacher evaluates the course of learning using the story book media about honesty. This is indicated from the average increase in the initial state of students at 68.02, the first cycle of 76.35, and in the second cycle of 86.67. The result of this research can be concluded that in increasing the honesty value of TPA Al-Kahfi Students of Kalijeruk Village, Cilacap Regency can be done by using book story media about honesty.

Kata kunci: honesty value, story book media, TPA Al-Kahfi students

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fandika Inggarnidha

NIM : 10105244005

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Judul TAs : Meningkatkan Nilai Kejujuran Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Untuk Siswa IPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 05 Agustus 2017
Yang menyatakan,



Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**MENINGKATKAN KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI
DESA KALIJERUK KABUPATEN CILACAP**

Disusun oleh:

Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 7 Juli 2017

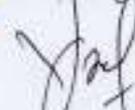
disetujui,

Pembimbing I,



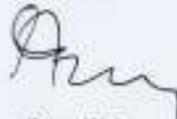
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
NIP. 19560214 198303 2 001

Pembimbing II,



Suyantiringsih, M. Ed.
NIP. 19780307 200112 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M. Si
NIP. 19600520 198603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI
DESA KALLJERUK KABUPATEN CILACAP

Disusun Oleh:

Fandika Inggarnidha
NIM 10105244005

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 08 Agustus 2017

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih Ketua Penguji		5/08/17
Sisca Rahmadonna, M. Pd. Sekretaris		19/08/17
Ika Budi Maryatun, M. Pd. Penguji Utama		19/08/17
Suyantingsih, M. Ed. Penguji Pendamping		9/08/17

Yogyakarta, 21 AUG. 2017.
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Das Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001



MOTTO

"Kejujuran yang menyakitkan itu lebih baik dari pada kebohongan yang membawa manfaat".

(Penulis)

"Jujurlah kalian selalu, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkanmu pada kebaikan; dan kebaikan itu sesungguhnya mengantarkanmu menuju surga. Sedang dusta hanya akan mengantarkanmu pada keburukan dan dosa; dan sesungguhnya dosa itu mengantarkanmu menuju neraka".

(HR. Bukhori & Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, tugas akhir skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda beserta kakak dan adik-adik tercinta.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Negara.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Laporan skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan Akademik Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat melihat langsung, mengimplementasikan hal-hal yang sudah di dapat dalam perkuliahan ke dalam sebuah penelitian dalam bentuk skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, ada banyak bantuan, bimbingan dan dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

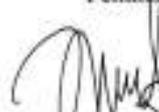
1. Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, dan Suyantiningsih M. Ed., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing, memotivasi, memberikan arahan, serta saran-saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ika Budi Maryatun, M. Pd., Sisca Rahmadonna, M. Pd., Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, dan Suyantiningsih M. Ed., selaku penguji utama, sekretaris penguji, ketua penguji, dan penguji pendamping yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kemudahan.
5. Ketua Jurusan Fakultas Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ijin dan fasilitas dalam melancarkan proses penyusunan skripsi ini.
6. Guru TPA Al-Kahfi desa Kalijeruk Kecamatan Kawunganten kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang telah meluangkan waktu untuk dapat membantu terlaksananya penelitian ini.

7. Orangtuaku Ibu Sri Sugiartiningsih S. Pd., dan Bapak Sudarsono S.Pd., yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, semangat, motivasi, dan do'a disetiap langkahku.
8. Kakakku Findan Anggit Garnidha, dan adikku Erlina Haqiqi, Nur Rose Lulu Kensiwi, terimakasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan selama ini.
9. Sahabat-sahabatku Emmi Rusdiana, Bagus, Andi Prasetya, Erwin S, Ardi Kurniawan, Nia Sulistyorini, Endah dwi Mardiyani, Galih Arum Palupi, Abu bakar, Tobing Susilo, Angga, Riris, Aji, Edo, Dedi, Maya, Elina, Erlina, Reni, Pradana Andika, anak-anak tim Planet Pool Center, dan nama-nama lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat, dukungan, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk semua pihak yang turut membantu guna terselesainya laporan skripsi ini saya ucapkan terimakasih beriring doa semoga kita semua selalu dalam perlindungan-Nya, amin. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Penulis



Faridka Ingganidha
NIM 10105244005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kejujuran	14
1. Pengertian Kejujuran	14
2. Ciri-ciri Sikap Jujur	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Jujur	18
4. Integrasi Kejujuran dalam Pembelajaran di Sekolah	22
B. Karakteristik Siswa TPA Al-Kahfi	28
1. Perkembangan Fiktif dan Kognitif	28
2. Perkembangan Emosional	30
3. Perkembangan Sosial Siswa	32
4. Perkembangan Moral	33
C. Media Pembelajaran	34
1. Pengertian Media Pembelajaran	34
2. Fungsi Media Pembelajaran	36
3. Jenis Media Pembelajaran	38
4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	39
D. Media Buku Cerita	42
1. Pengertian Media Buku Cerita	42
2. Fungsi dan Peranan Media Buku Cerita	44
3. Unsur-unsur Visual dalam Media Buku Cerita	45

4. Tujuan Media Buku Cerita	47
5. Manfaat Media Buku Cerita	48
6. Kelebihan dan Kekurangan Media Buku Cerita	50
7. Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Buku Cerita	51
8. Langkah-langkah Penggunaan Media Buku Cerita tentang Kejujuran	54
E. Kedudukan Penelitian Pada Bidang Garapan Teknologi Pendidikan	56
F. Penelitian Relevan	58
G. Kerangka Berpikir	62
H. Hipotesis Tindakan	63
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	64
B. Setting Penelitian	68
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	68
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Instrumen Penelitian	76
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	81
G. Teknik Analisis Data	84
H. Indikator Keberhasilan	88
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	89
1. Pra Siklus	89
2. Siklus I	95
3. Siklus II	108
B. Pembahasan	122
C. Keterbatasan Penelitian	125
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
 DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Pengukuran Sikap Jujur Siswa Berdasarkan Teori.....	17
Tabel 2. Aspek Pengamatan Penggunaan Buku Cerita Tentang Kejujuran Bagi Guru.....	77
Tabel 3. Aspek Pengamatan Penggunaan Buku Cerita Tentang Kejujuran Bagi Siswa.....	78
Tabel 4. Kisi - Kisi Wawancara Terstruktur	79
Tabel 5. Skoring Jawaban Pada Kuesioner	80
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	80
Tabel 7. Kriteria Tingkat Kecenderungan Kejujuran Siswa	85
Tabel 8. Data Pra Siklus Siswa	94
Tabel 9. Frekuensi Data Prasiklus Siswa	94
Tabel 10. Hasil Observasi Guru Siklus I.....	102
Tabel 11. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I	103
Tabel 12. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I.....	105
Tabel 13. Kategori Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus 1	106
Tabel 14. Hasil Observasi Guru Pada Siklus II.....	113
Tabel 15. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus II	114
Tabel 16. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II	115
Tabel 17. Kategori Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II.....	116
Tabel 18. Peningkatan Ketuntasan Siswa	119
Tabel 19. Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Observasi dan Siklus I.....	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	62
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Mc Taggart	65
Gambar 3. Teknik Analisis Data	86
Gambar 4. Hasil Uji Kategorisasi Pra Siklus	95
Gambar 5. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I	106
Gambar 6. Hasil Evaluasi Siswa Siklus II.....	117
Gambar 7. Peningkatan Nilai Kejujuran Siswa.....	119
Gambar 8. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II	121

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus.....	134
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	135
Lampiran 3. Wawancara Penelitian	139
Lampiran 4. Hasil Penilaian Validasi Dosen Ahli	140
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian	151
Lampiran 6. Hasil Olah Data	162
Lampiran 7. Screenshot Media Buku Cerita	184
Lampiran 8. Dokumentasi	187
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan.

Perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam bidang pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk karakter calon generasi

penerusnya. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Sudiarja, 2006: 368-369).

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang berpendidikan. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari para kaum intelektual yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, terjerat narkoba baik sebagai pengedar maupun pemakai, dan melakukan tindak asusila.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membangun karakter bangsa. Praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari sekedar latihan-latihan seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal. Praktik pendidikan seperti ini lebih cenderung menekankan pada kemampuan kognitif yang sangat sederhana pada tingkat paling rendah. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upaya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Driyarkara dalam Dwi Siswoyo (2007: 28) menyatakan bahwa pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau azazi dalam kehidupan manusia. Pembentukan sikap berbangsa melalui pendidikan nasional adalah melalui pendidikan karakter yang diterapkan di suatu lingkungan pendidikan (Sudiarja, 2006: 368-369). Gagalnya pendidikan dalam pembentukan karakter terlihat dengan berbagai macam problematika yang terjadi di negeri ini, salah satunya adalah tingginya praktik korupsi, maraknya budaya tawuran, dan berbagai bentuk permasalahan lainnya yang sudah diuraikan sebelumnya.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya dapat bermanfaat. Menurut Kemdiknas (2010), saat ini pembangunan karakter anak bangsa memang sedang menjadi fokus di bidang pendidikan khususnya di Indonesia. Keseriusan pemerintah dalam pembangunan karakter itu tercermin dalam rancangan kurikulum yang memuat beberapa nilai karakter. Ada delapan belas nilai karakter yang dikembangkan, yaitu: relegius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pada penelitian ini penulis meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai kejujuran. Kejujuran dipilih oleh peneliti karena kejujuran merupakan nilai dasar atau hakiki yang harus dimiliki seseorang. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sikap jujur harus dimiliki oleh anak sejak dini supaya karakter yang baik dapat dibentuk sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dapat dicegah sedini mungkin melalui pendidikan karakter yang tercermin pada kejujuran.

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dipilih sebagai lokasi penelitian karena TPA ini merupakan TPA unggulan yang berbasis iman dan taqwa. Berdasarkan hasil observasi tanggal 02 Juli 2016 diketahui bahwa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap sudah menerapkan delapan belas nilai karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat

atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Hasil observasi dengan guru di TPA AL-Kahfi diketahui bahwa salah satu nilai yang paling sulit diterapkan adalah kejujuran. Berdasarkan informasi dari guru, salah satu contoh nilai kejujuran yang masih sulit diterapkan pada siswa di TPA AL-Kahfi adalah mayoritas siswa masih belum berani menyatakan kebenaran dalam dirinya dan lebih dominan mengikuti perkataan teman. Sebagai contohnya dalam hal *toilet training* yang menjadi program unggulan di TPA AL-Kahfi. Pada program *toilet training* siswa di TPA AL-Kahfi diharuskan sudah mampu melakukan BAB dan BAK sendiri baik di rumah dan di TPA AL-Kahfi.

Pihak TPA AL-Kahfi bekerjasama dengan orangtua siswa dalam mengontrol pelaksanaan program tersebut. Orangtua siswa diberikan buku dari pihak sekolah untuk di isi berkaitan dengan kegiatan siswa selama di rumah. Buku tersebut diberikan kepada orangtua bertujuan untuk mengontrol kegiatan siswa di rumah. Berdasarkan informasi dari guru, mayoritas hasil buku yang di kumpulkan orangtua pada setiap minggunya menyatakan bahwa siswa dirumah masih banyak yang belum mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan beberapa masih mengompol. Buku hasil kegiatan siswa yang sudah diisi oleh orangtua siswa senantiasa dijadikan evaluasi supaya program sekolah tersebut dapat berhasil guna menjadikan siswa sebagai sosok yang memiliki nilai kejujuran, mandiri, bekerjasama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Bentuk penerapan nilai kejujuran di kelas salah satunya dengan guru bertanya kepada siswa di sela-sela proses pembelajaran di kelas berlangsung. Pertanyaan tersebut berbunyi “Siapa dikelas ini yang suka membantu Ibu kalau di rumah?” Meskipun guru sudah tahu siapa saja siswa yang suka membantu Ibu di rumah akan tetapi pertanyaan guru dilakukan untuk mengajarkan nilai kejujuran pada siswa sedari dini. Setelah guru selesai bertanya kepada siswa, faktanya beberapa siswa terlihat mengangkat tangan sambil berkata “saya...bu”, tidak lama setelah itu siswa lainnya tiba-tiba mengikuti siswa yang sudah menjawab sebelumnya. Lalu guru mengubah bentuk pertanyaanya menjadi “Siapa dikelas ini yang sudah menjalankan puasa Ramadhan anak-anak?”. Beberapa siswa terlihat mengacungkan jari telunjuk dan tak lama kemudian seluruh siswa lainnya ikut mengacungkan jari telunjuk mengikuti temannya tadi. Padahal guru mengetahui jika beberapa siswa yang ikut mengacungkan jari telunjuk tersebut tidak atau belum mampu mengikuti puasa Ramadhan.

Kondisi di atas selalu terjadi dan berulang-ulang. Guru di TPA AL-Kahfi juga belum menemukan cara yang ampuh untuk mengajarkan siswa tentang kejujuran. Guru selama ini hanya menjelaskan seperti memberikan instruksi untuk tidak berbohong dan tidak takut mengakui sesuatu. Akan tetapi guru tidak memberikan contoh konkrit yang dapat dimengerti oleh siswa, sehingga siswa masih saja belum mengikuti anjuran guru. Sebagai contoh ketika guru bertanya “siapa yang tadi pagi mandi sendiri?”, dan tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan guru, semua siswa hanya diam dan memperhatikan guru.

Selain itu, minimnya sumber bacaan tentang kejujuran dan budi pekerti juga menjadi salah satu kendala tersendiri bagi guru dalam mengajarkan siswa.

Pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. TPA merupakan lembaga pendidikan formal, dan memiliki tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik maupun non akademik siswa. Pentingnya pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu lebih ditingkatkan lagi supaya dapat menjadi bekal yang berguna bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter nilai kejujuran di TPA AL-Kahfi dapat dilakukan dengan menggunakan buku cerita tentang kejujuran.

Pada penelitian ini siswa di TPA Al-Kahfi berada pada rentangan usia dini. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Salah satu potensi siswa yang perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal adalah penanaman nilai kejujuran. Integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di TPA AL-Kahfi termasuk dalam ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif hasil belajar siswa di TPA Al-Kahfi akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti mematuhi setiap peraturan yang ada di sekolah, memiliki disiplin belajar yang tinggi, menerapkan perintah guru baik di rumah maupun di sekolah, memiliki rasa hormat terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya, berani menyampaikan sesuai dengan keadaan yang terjadi, dan berkata benar. Penanaman nilai kejujuran di TPA Al-Kahfi di duga dapat meningkat apabila didukung dengan media

pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah dengan menggunakan media buku bercerita.

Media buku cerita adalah suatu bentuk cerita yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya dilengkapi cerita bergambar dan dicetak di atas kertas dengan dilengkapi teks. Media buku cerita merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami (Maulid Alam Islami, 2010: 22). Media buku cerita bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dari cerita melalui lisan maupun bergambar, dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan buku cerita kejujuran karena buku cerita tentang kejujuran tersebut merupakan buku dongeng yang terdapat teks dan gambar yang mudah dibaca dan dipahami siswa. Selain siswa dapat belajar siswa juga diberikan ilustrasi tentang sebab dan akibat ketika siswa tidak jujur tentang sesuatu. Pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran juga dapat dilakukan dalam bentuk permainan dengan memperagakan adegan yang ditampilkan dalam buku, sehingga siswa dapat lebih memahami tentang makna kejujuran.

Penggunaan media buku cerita kejujuran merupakan salah satu bentuk kemajuan pada teknologi pendidikan di Indonesia. Pesatnya perkembangan

teknologi, dipercaya mampu memecahkan masalah meskipun seringkali lupa akar masalahnya. Tidak terkecuali bidang pendidikan, banyak yang percaya teknologi adalah jawaban dari masalah pendidikan. Salah satu masalah yang menjadi tantangan pendidikan nasional sekarang adalah persoalan mutu pembelajaran. Persoalan ini tidak mudah, karena meliputi semua unsur atau komponen terkait pada semua lapis kegiatan pembelajaran yang meliputi mutu proses, mutu komponen; guru dan bahan ajar, kesempatan akses, kesesuaian dan efisiensi pembelajaran. Teknologi pendidikan tidak hanya membantu memecahkan masalah belajar dalam konteks sekolah, namun dalam konteks kehidupan masyarakat, dengan mengembangkan dan atau menggunakan beraneka sumber (Deni Darmawan, 2012: 3-4).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kejujuran Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Untuk Siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Gagalnya pendidikan dalam pembentukan karakter terlihat dari berbagai macam problematika yang terjadi di negeri ini, diantaranya adalah tingginya praktik korupsi, maraknya budaya tawuran, terjerat narkoba baik sebagai pengedar maupun pemakai, dan melakukan tindak asusila.

2. Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling sulit diterapkan siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.
3. Mayoritas siswa masih belum berani menyatakan kebenaran dalam dirinya dan lebih dominan mengikuti perkataan teman.
4. Minimnya sumber bacaan tentang kejujuran menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengajarkan siswa.

C. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan dalam pembentukan karakter pada nilai kejujuran, diantaranya adalah siswa masih belum bisa menjadi dirinya sendiri dan lebih cenderung mengikuti perkataan teman siswa, minimnya sumber bacaan tentang kejujuran, guru lebih banyak menjelaskan dari pada memberikan contoh. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada identifikasi masalah nomor 4 yaitu tentang penggunaan media buku cerita nilai kejujuran dalam meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana meningkatkan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang teknologi pendidikan khususnya penggunaan buku cerita kejujuran sebagai upaya pembentukan karakter pada nilai kejujuran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap untuk berperilaku jujur.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran nilai kejujuran sehingga kegiatan belajar lebih menarik dan inovatif, serta siswa dapat diberikan contoh nyata dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu orangtua dalam menerapkan nilai kejujuran di rumah, sehingga tercipta keselarasan pendidikan yang berasal dari rumah, sekolah, dan siswa dapat lebih mudah menerapkan nilai kejujuran pada kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi tentang pentingnya nilai kejujuran diajarkan kepada siswa sejak dini.

G. Definisi Operasional

1. Kejujuran

Kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan, sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Pada penelitian ini integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di TPA AL-Kahfi termasuk dalam ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif hasil belajar siswa di TPA Al-Kahfi akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti mematuhi setiap peraturan yang ada di sekolah, memiliki disiplin belajar yang tinggi, menerapkan perintah guru baik di rumah maupun di sekolah, memiliki rasa hormat terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya, berani menyampaikan sesuai dengan keadaan yang terjadi, dan berkata benar.

2. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran

Media buku cerita adalah suatu bentuk cerita menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Media buku cerita salah satu media pembelajaran dimana

penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dan bergambar dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini fungsi media buku cerita adalah sebagai informasi pendidikan khususnya pada pendidikan moral tentang penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap. Berkaitan dengan meningkatkan kejujuran untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap manfaat media buku cerita tentang kejujuran diharapkan siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap dapat mengekspresikan dirinya dari cerita dan gambar yang disampaikan guru sehingga mampu menerapkan sikap kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Bentuk kejujuran utama yang akan menjadi penilaian seseorang untuk melihat keseluruhan perbuatannya adalah jujur dalam perkataan dan perbuatan, sehingga orang lainpun merasa tenang ketika di sekitarnya. Sebaliknya orang yang berdusta akan secara otomatis dijauhi dan tidak disukai. Jujur dalam perkataan ibarat teko yang berisi. Jika isi teko itu berisikan air susu maka yang keluar putih, dan jika teko itu berisi kopi maka yang keluar juga pasti hitam. Begitu juga dengan manusia. Dengan perkataan, seseorang akan bisa menilai hati orang lain. Jujur dalam perbuatan akan sempurna jika dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bergaul dengan orang lain. Pusat Bahasa Depdiknas (2010: 479) menjelaskan bahwa:

“Kejujuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan yang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Kejujuran diartikan sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dalam arti lain kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang di manapun dan kapan pun berada. Jadi kejujuran adalah kebaikan yang bersifat universal”.

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat kondisional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar dari tujuan dan makna

dasar. Individu yang jujur adalah individu yang mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang (Albert Hendra Wijaya, 2009: 2).

Sikap jujur adalah suatu sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan (Sherif dan Sherif, 2011: 39). Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat kondisional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar dari tujuan dan makna dasar (Albert Hendra Wijaya, 2008: 5).

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan sikap jujur (Allport, 2010: 355).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai

kenyataan. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan, sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas.

2. Ciri-ciri Sikap Jujur

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dihadapi. Dengan demikian *attitude* (sikap) itu senantiasa terarahkan terhadap suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap atau *attitude* adalah berbeda dengan motif, dimana kalau motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek. Ciri-ciri sikap menurut para ahli, Allport (2010: 39) yaitu:

- a. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.
- b. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekadar masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menyampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

- c. Sikap relatif lebih menetap.
- d. Sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- e. Sikap timbul dari pengalaman tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau diubah.

Sikap jujur yang dimiliki seseorang tampak dari perilakunya sehari-hari. Bagi seorang siswa perilaku jujur diri terlihat dari aktivitasnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Sherif dan Sheriff (2011: 43) beberapa ciri atau karakteristik anak yang memiliki sikap jujur di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bersikap berpura-pura yang ditunjukkan dari sikap apa adanya, patuh terhadap perintah, dan mendahulukan kepentingan oranglain di atas kepentingan diri sendiri.
- b. Tidak berkata bohong ditunjukkan dari sikap menepati janji, berani mengakui kesalahan, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
- c. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain ditunjukkan melalui konsisten, menjadi diri-sendiri, dan patuh terhadap peraturan.
- d. Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain ditunjukkan dari bertanggungjawab, dapat dipercaya, dan amanah.
- e. Tidak mengambil hak milik orang lain ditunjukkan dari sikap menghormati, menghargai, bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa merujuk pada materi cerita yang terdapat pada buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini maka untuk mengukur sikap jujur siswa peneliti menggunakan teori Sherif dan Sheriff (2011: 43) yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Sikap Jujur Siswa Berdasarkan Teori

No	Variabel	Materi Cerita	Aspek	Indikator
1	Penggunaan buku cerita tentang nilai kejujuran pada anak	Biskuit Berhadiah	Tidak Bersikap Pura-pura	Apa adanya
				Patuh terhadap perintah
				Mendahulukan Kepentingan Oranglain di atas kepentingan diri sendiri
2		Tunggu Jam Empat	Tidak berkata bohong	Menepati janji
				Berani mengakui kesalahan
3	Berlatih Puasa	Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain	Mendahulukan Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	
			Konsisten	
			Menjadi diri-sendiri	
4	Aku Titip	Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain	Patuh terhadap peraturan	
			Bertanggungjawab	
			Dapat dipercaya	
5	Aku Juga Mau	Tidak mengambil hak milik orang lain	Amanah	
			Menghormati	
			Bertanggungjawab	
				Menghargai

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Sikap Jujur

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Kejujuran adalah berbuat, berperilaku sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa ada yang dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan. Kejujuran berasal dari hati nurani dan tidak bisa dipaksakan. Menurut Cruthfield (2010: 363) ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur pada seseorang diantaranya yaitu:

a. Faktor Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di lingkungan sekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Contoh: Orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami dan lain-lain.

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Lingkungan budaya merupakan lingkungan yang berkenaan dengan segala hasil kreasi manusia, baik hasil yang konkrit ataupun abstrak, berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun aturan-aturan, lembaga-lembaga serta adat kebiasaan dan lain-lain. Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan membudaya, ia bukan saja menerima, turut melestarikan dan menikmati serta memanfaatkan hasil budaya, tetapi juga turut menciptakan kebudayaan.

d. Faktor media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru

mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Faktor pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu. Manusia selain makhluk individual dan sosial, ia juga makhluk berketuhanan.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Menurut Susanto (2012: 17) faktor-faktor mempengaruhi sikap jujur siswa adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama, dimana anak untuk pertama kalinya mendapatkan pelajaran-pelajaran ataupun contoh-contoh dari perilaku ataupun perlakuan orang tuanya terhadap dirinya. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak, selain itu sebagian besar waktu lazimnya dihabiskan dilingkungan keluarga. Lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang sangat dominan

dan sifatnya langsung terhadap pembentukan perilaku, sikap, kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya. Untuk itu sebagai pendidikan karakter pertama orang tua diharapkan sebagai pemberi panutan yang terbaik atau suri tauladan yang baik. Misalnya mengajak anak berbelanja kepasar sesuai dengan kebutuhan dan melatih anak untuk merinci apa yang dibeli dan berapa saldo yang dimilikinya untuk disimpan sebagai uang cadangan keluarga. Disini diilustrasikan anak untuk dilatih mengatur keuangan secara jujur, demi kepentingan bersama.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak berada disekolah, di mana lembaga sekolah memiliki berbagai unsur berupa unsur guru, unsur siswa, dan orang-orang berada dalam lingkungan tersebut. Keterbatasan keluarga dalam menyediakan fasilitas untuk belajar dan pengetahuan orang tua akan ilmu-ilmu yang harus dipelajari anak merupakan faktor yang mempengaruhi pentingnya peran sekolah bagi anak. Penegakkan disiplin, pemberian contoh sikap oleh guru terhadap siswa, pola pergaulan sesama siswa, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan karakter anak. Untuk itu guru sebagai orang yang paling berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak, senantiasa memberikan panutan dan menciptakan suasana yang baik berupa pendidikan tanggung jawab untuk perkembangan karakter anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain di keluarga dan di sekolah, anak juga bergaul dengan masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan dimana dia tinggal, dan dimana dia sering berinteraksi dengan masyarakat baik lewat media masa maupun media elektronik. Lingkungan masyarakat yang baik biasanya akan memunculkan sikap yang baik pula bagi anak, begitu pula sebaliknya, sikap anak biasanya cenderung sama dengan teman-teman bermainnya, ataupun lingkungan di mana anak itu berinteraksi misalnya lewat media masa maupun media elektronik. Ia akan melakukan apa yang teman-temannya biasa lakukan, atau apapun yang ia biasa baca dan lihat lewat media. Untuk itu orang tua sebagai pionir yang bisa mengontrol perkembangan karakter anak sebaiknya memilih lingkungan yang baik. Walaupun tidak jarang juga orang yang dari lingkungan masyarakat yang kurang baik menjadi berkarakter lebih baik karena rasa pemberontakan jiwanya untuk menuju perubahan.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sikap jujur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, faktor kebudayaan, faktor media massa, faktor pendidikan dan agama berketuhanan, faktor emosional, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

4. Integrasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran di Sekolah

Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh manusia. Tanpa kejujuran, seseorang akan mengalami disintegrasi moral

yang hebat. Perilaku tidak jujur dapat menimbulkan *distrust*, tidak saja bagi dirinya namun juga bagi lingkungannya. Lebih dari itu, kejujuran juga dapat menumbuhkan subur budaya korupsi, kolusi dan nepotisme.

Sudah saatnya pembelajaran di sekolah terintegrasi dengan aspek kejujuran. Banyak sekali kegiatan pembelajaran yang bisa terintegrasi dengan kejujuran, misalnya ketika guru Matematika mengajarkan tentang massa suatu benda, guru dapat menghubungkannya dengan penggunaan timbangan oleh pedagang. Dalam konteks ini kejujuran dapat disisipkan dengan mudah. Timbangan yang jujur adalah timbangan yang dapat menimbang massa suatu benda dengan baik secara tepat dan akurat. Pedagang yang tidak jujur dapat mengakali timbangan dengan memberikan beban tertentu pada wadah timbangan sehingga massa yang ditimbang menjadi tidak akurat, ini keuntungan bagi pedagang, namun dari aspek moral ini mencederai nilai-nilai kejujuran.

Upaya guru dalam menyajikan aspek kejujuran dalam konteks ini adalah mengintegrasikan aspek kejujuran dalam kehidupan nyata di lingkungan. Pada pembelajaran sains aspek kejujuran memperoleh tempat terhormat bahkan landasan dari metode ilmiah sebagai pusat dari perkembangan sains menempatkan kejujuran sebagai aspek yang wajib diperhatikan dalam kegiatan keilmuan. Oleh karena itu pembelajaran sains di sekolah perlu menempatkan aspek kejujuran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat mengajarkan aspek kejujuran ini kepada siswa misalnya dalam pengambilan data penelitian di lapangan, siswa

diajarkan untuk melakukan pencatatan secara obyektif dari sumber primer, kemudian menghindari rekayasa data yang digunakan untuk kepentingan tertentu yang justru mengurangi nilai obyektivitas suatu penelitian ilmiah.

Pembelajaran di sekolah harus dapat menempatkan bahwa perilaku jujur dapat memberikan manfaat bagi dirinya, yaitu meningkatkan kualitas pribadi dan integritas moral pelakunya. Dalam konteks ini pembelajaran kejujuran diupayakan menjadi sebuah solusi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dimasyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di TPA AL-Kahfi termasuk dalam ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif hasil belajar siswa di TPA Al-Kahfi akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti mematuhi setiap peraturan yang ada di sekolah, memiliki disiplin belajar yang tinggi, menerapkan perintah guru baik di rumah maupun di sekolah, memiliki rasa hormat terhadap guru, orangtua, dan teman sebaya, berani menyampaikan sesuai dengan keadaan yang terjadi, dan berkata benar. Menurut Andersen (1981: 4) ranah afektif dijelaskan ke dalam lima jenjang, yaitu:

a. *Receiving* atau *Attending* (Menerima atau Memperhatikan)

Receiving atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima

stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. *Responding* (menanggapi)

Responding adalah kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. *Valuing* (menilai atau menghargai)

Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam

proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri siswa untuk bersikap jujur baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang *organization* adalah siswa mendukung penanaman nilai kejujuran yang di adakan oleh sekolah melalui program-program unggulannya.

e. *Characterization by evaluate or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)

Characterization by evaluate or value complex yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phyloshopphy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut kejujuran, baik kejujuran di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Pada skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju,

tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala sikap kejujuran siswa di TPA AL-Kahfi yang diukur menggunakan skala likert dengan penilaian dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Hal ini bertujuan untuk mengetahui nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

B. Karakteristik Siswa TPA Al-Kahfi

Anak yang berada di kelas awal adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Pada penelitian ini siswa di TPA Al-Kahfi berada pada rentangan usia dini antara 4-6 tahun. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Salah potensi siswa yang perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut dapat meningkat apabila didukung dengan media pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah dengan menggunakan media buku bercerita.

1. Perkembangan Fisik dan Kognitif

Anak usia dini antara 4-6 tahun di TPA Al-Kahfi merupakan anak sedang dalam proses pertumbuhan fisik dimana anak menjadi lebih tinggi,

lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1980: 114). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Pada usia dini antara 4-6 tahun di TPA Al-Kahfi, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukkan sendok ke dalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Anak usia dini antara 4-6 tahun di TPA Al-Kahfi berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris (Slamet Suyanto, 2005: 55). Sementara itu Santrock (2007: 253) menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berpikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental

muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif.

Pada penelitian ini usia dini antara 4-6 tahun di TPA Al-Kahfi berada pada tahapan praoperasional. Pada tahap ini anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatannya. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak seperti yang terdapat pada media buku cerita tentang kejujuran. Melalui media buku cerita tentang kejujuran maka sikap kejujuran siswa dapat dibentuk dengan optimal. Sehingga, dapat diasumsikan apabila media buku cerita tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi.

2. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005: 56). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktifitas mental, dan 6)

reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Mansur, 2005: 83).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpola karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 26). Reaksi emosi yang timbul berubah lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal. Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005: 145) menambahkan beberapa ciri-ciri emosi pada anak antara lain: 1) emosi anak berlangsung singkat dan sementara, 2) terlihat lebih kuat dan hebat, 3) bersifat sementara, 4) sering terjadi dan 5) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Anak usia dini berada pada tahap *innitiative vs guilt* yang sedang berkembang kearah *industry vs inferiority* (Slamet Suyanto, 2005: 72). Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang positif dalam kreativitas, banyak ide, imajinasi, bernani mencoba, berani mengambil resiko dan mudah bergaul (Slamet Suyanto, 2005: 80). Pada tahap ini anak dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas dan mulai berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosialnya, serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukanya. Hal ini ditunjang dengan perkembangan motorik dan bahasanya yang sudah dapat menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa usia dini antara 4-6 tahun di TPA Al-Kahfi sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan. Begitu juga menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa secara emosional siswa di TPA Al-Kahfi merasa bahwa berlaku jujur merupakan sesuatu yang sulit dan memalukan. Pentingnya penggunaan media pembelajaran buku bercerita diharapkan dapat menjadi solusi praktis dalam menjembatani masalah yang dihadapi pada siswa di TPA Al-Kahfi. Anak mampu menunjukkan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga media buku cerita tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi.

3. Perkembangan Sosial Siswa

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Syamsu Yusuf, 2007: 77). Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah diraskan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain (Syamsu Yusuf, 2007: 88). Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai terbentuk tingkah laku sosialnya. Bentuk tingkah laku sosialnya seperti bentuk tingkah laku melawan, perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal), suka berselisih (bertengkar), menggoda (*teasing*), persaingan (*rivalry*), kerjasama (*cooperation*), memiliki sikap berkuasa, egois dan mementingkan diri sendiri, dan memiliki sikap simpati.

Mengacu pada teori Syamsu Yusuf (2007: 88), siswa di TPA Al-Kahfi dalam penelitian ini memiliki sikap mau bekerjasama dengan orang lain. Hal ini menjadi penting mengingat dalam penggunaan media bercerita anak tidak hanya sedang belajar, akan tetapi juga sedang bermain karena mampu membayangkan cerita yang dimaksudkan oleh guru. Selain itu, siswa juga dapat melihat secara visual tampilan dari cerita yang disampaikan sehingga memudahkan siswa untuk memahami maksud isi dan tujuan bacaan.

4. Perkembangan Moral

Seiring bertambahnya usia anak menuju usia sekolah dasar, konsep keadilan yang sebelumnya bersifat kaku dan keras, kini berubah seiring

dengan kemampuan anak dalam mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus disekitar pelanggaran moral (Hurlock, 1980: 41), menyatakan bahwa anak usia sekolah berada pada tahapan perkembangan moralitas konvensional, yakni anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Selain itu, dalam relasi kelompok sosial anak juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang disepakati bersama untuk menghindari terjadinya celan atau penolakan terhadap dirinya.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 41) di atas dapat dijelaskan bahwa pentingnya penanaman nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi karena pada masa ini anak belajar mengenal nilai-nilai dan perilaku yang di ajarkan oleh orangtua, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, siswa di TPA Al-Kahfi juga mulai menyesuaikan diri dan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan untuk menghindari terjadinya celan atau penolakan dari lingkungan sekitar.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan

untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Arief S. Sadiman, dkk (2014: 7) Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mengemukakan bahwa media merupakan bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual dilengkapi dengan peralatannya. Media harus dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Menurut Daryanto (2011: 4) media pembelajaran merupakan salah satu komponen komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu materi yang disampaikan komunikator (guru) pada komunikan (siswa) untuk dapat memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran atau dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan serangkaian proses atau aktifitas belajar, dimana siswa aktif dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan Alwi Hasan (2005: 7) pembelajaran adalah proses atau cara untuk mendalami sesuatu dengan sungguh-sungguh. Diartikan proses karena pembelajaran merupakan sesuatu perbuatan yang berkesinambungan antara sebelum atau sesudah tindakan. Menurut Oemar Hamalik (2010: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut sangat

berhubungan antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Hal tersebut mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Wawan Rusmawan (2009: 22), adalah sejumlah alat bantu, bahan, simulasi atau program yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperlancar keberhasilan belajar. Kepiawaian guru menggunakan metode belajar yang tepat serta didukung media pembelajaran, ikut memberi kontribusi terhadap efektifitas mengajar. Oemar Hamalik (2010: 63) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan unsur penunjang dalam proses belajar mengajar agar terlaksana dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara yang mengantarkan materi pelajaran oleh pengajar (sumber pesan) kepada peserta didik (penerima pesan). Pembelajaran dinyatakan efektif apabila dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Secara teknis, media pembelajaran sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini tersirat makna keaktifan, yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain lain. Media pembelajaran dapat menggantikan fungsi guru terutama sebagai sumber belajar. Misalnya ketika guru menyuruh siswanya untuk membaca buku pelajaran. Hal ini, buku

menggantikan guru sebagai sumber belajar siswa, dengan membaca buku, siswa memperoleh ilmu serta informasi yang tertulis di sana.

Menurut Arief S. Sadiman (2014: 17-18) secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak hanya dalam bentuk tertulis atau lisan belaka (verbalistis).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera.
- c. Mengatasi sikap pasif anak didik, media pendidikan dapat menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Mengatasi masalah pembelajaran karena perbedaan pengalaman dan lingkungan serta kurikulum yang harus ditempuh oleh peserta didik sama sehingga media pembelajaran dapat memberikan perangsang, pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh sebagian pengalaman belajar. Pengalaman belajar (*learning experience*) tergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga anak didik bisa mempertinggi hasil belajar (Dina Indriana, 2011: 47).

Menurut Nana Sudjana (2010: 2), media dapat membantu dalam proses belajar siswa antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar di setiap jam pelajaran, 4) siswa lebih banyak melakukan

kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasi dan lain-lain.

Pendapat Oemar Hamalik (2010: 154), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pembelajaran pada saat itu. Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Fungsi dan manfaat media pembelajaran berdasarkan beberapa pendapat di atas adalah untuk memperjelas penyajian, mempermudah pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, membangkitkan motivasi belajar, mengatasi sikap pasif peserta didik dan meningkatkan pemahaman terhadap materi.

3. Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, maupun penciuman. Karakteristik media ini merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2010: 202), dalam arti sempit, media pembelajaran hanya meliputi media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dalam proses

pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti kata luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti *slide*, fotografi, diagram, bagan, dan objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah.

Ada beberapa jenis dari media pembelajaran, meliputi modul cetak, film, televisi, film bingkai, film tangkai, program radio, komputer dan lainnya dengan ciri dan kemampuan yang berbeda (Arief S. Sadiman, 2014: 19). Sedangkan menurut Rudy Bretz dalam Arief S. Sadiman (2014: 10), media dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat 8 klasifikasi media: 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi-gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi-gerak, 7) media audio dan 8) media cetak.

Arif S. Sadiman (2014: 23), menjelaskan bahwa jenis media lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkan dari media sendiri, yaitu kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan, dan transmisinya. Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film, televisi dan gambar.

Menurut Azhar Arsyad (2011: 33-34), jenis media dari segi perkembangan teknologi dibagi dalam dua kategori, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir.

a. Media Tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan ; proyeksi *overheads, slides*,
- 2) Visual yang tak diproyeksikan ; gambar, poster, foto, grafik,
- 3) Audio ; rekaman piringan, pita kaset,
- 4) Penyajian multimedia ; slide plus suara (*tape*), *multi-image*,
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan ; film, televisi, *video*
- 6) Cetak ; buku teks, modul, *workbook*, majalah ilmiah, *hand out*,
- 7) Permainan ; teka-teki, simulasi, permainan papan,
- 8) Realita ; model, *specimen* (contoh), *manipulatif* (peta, boneka)

b. Media Teknnologi Mutakhir

- 1) Media berbasis *telekomunikasi* ; telekonferen, kuliah jarak jauh,
- 2) Media berbasis *mikroprosesor* ; permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia*.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran menengah pada peningkatan efektifitas pembelajaran, karakteristik menurut rangsangan kepada peserta didik, tugas pembelajaran, bahan dan transmisinya. Jenis-jenis media pembelajaran meliputi media visual/grafis/dua dimensi, media tiga dimensi, media audio visual, media proyeksi serta lingkungan. Modul merupakan media cetak sebagai bagian dari jenis media visual/grafis/dua dimensi.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang afektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam

kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain guru merasa sudah akrab dengan media itu papan tulis atau proyektor transparansi, guru merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik dari pada dirinya sendiri, media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, dan media yang dipilih menuntun pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran supaya mencapai tujuan yang telah ia tetapkan. Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang seharusnya diperhatikan oleh guru dalam memilih media. Menurut Arif S. Sadiman (2014: 85), kriteria pemilihan media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan karakteristik media tersebut.

Arief S. Sadiman (2014: 85) menjelaskan bahwa pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor lain seperti karakteristik peserta didik, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Lebih lanjut Hamalik dalam Azhar Arsyad (2011: 2) menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang perlu dikuasai oleh guru tentang media pembelajaran meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi agar proses belajar mengajar lebih efektif.
- b. Fungsi media untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara cara mengajar dan media pendidikan.
- e. Manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap pendidikan.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, karakteristik media, strategi pembelajaran, ketersediaan waktu dan biaya, serta fungsi media tersebut dalam pembelajaran.

D. Media Buku Cerita

1. Pengertian Media Buku Cerita

Buku cerita merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dari deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Maulid Alam Islami (2010: 22) menjelaskan bahwa media buku cerita adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya

dilengkapi cerita bergambar dan dicetak di atas kertas dengan dilengkapi teks. Media buku cerita merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.

Media buku cerita merupakan sebuah kesatuan cerita berisi gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut (Henry Guntur Tarigan, 1981: 25). Sedangkan, Ardianto (2007: 6) menjelaskan bahwa media buku cerita adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang di susun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang di kenal khalayak luas. Melalui buku cerita bergambar di harapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak di sampaikan.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa media buku cerita adalah suatu bentuk cerita menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Media buku cerita salah satu media pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dan bergambar dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam pendidikan penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan

pembelajaran. Terkait meningkatkan kejujuran untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap media yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah media buku cerita tentang kejujuran.

2. Fungsi dan Peranan Media Buku Cerita

Buku cerita adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Buku cerita dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Pemilihan buku cerita haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media buku cerita yang menarik, akan menjadikan siswa mampu merespon dengan baik terhadap proses pembelajaran. Menurut Maulid Alam Islami (2010: 25) media buku cerita merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh media buku cerita antara lain adalah untuk pendidikan, untuk *advertising*, maupun sebagai sarana hiburan. Tiap jenis media buku cerita memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Adapun sebagai berikut:

- a. Media buku cerita untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat diterima dengan jelas, misalnya tentang kejujuran.

- b. Media buku cerita sebagai media *advertising*. Maskot suatu produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Sementara pembaca membaca media buku cerita, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan.
- c. Media buku cerita sebagai sarana hiburan merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Bahkan sebagai hiburan sekalipun. Media buku cerita dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi media buku cerita adalah sebagai informasi pendidikan, sebagai media *advertising*, dan sebagai sarana hiburan. Pada penelitian ini fungsi media buku cerita adalah sebagai informasi pendidikan khususnya pada pendidikan moral tentang penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap.

3. Unsur-unsur Visual dalam Media Buku Cerita

Media buku cerita sangat cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran karena media tersebut dapat merangsang siswa dalam menerima materi pembelajaran. Media buku cerita diwujudkan dalam bentuk visual. Menurut Ardianto (2007: 8), menjelaskan bahwa unsur-unsur visual dalam media buku cerita meliputi:

a. Warna

Warna dalam media buku cerita dapat mengungkap subjek secara objektif, pembaca dapat lebih menyadari bentuk fisik suatu objek yang berwarna dari pada hitam putih.

b. Efek Visual

Merupakan kesan yang digambarkan untuk menekankan penggambaran emosi, karakter, suasana, dan gerak dari tokoh dalam media buku cerita.

c. Narasi

Biasanya digunakan untuk menerangkan tentang waktu, tempat, dan situasi.

d. Tokoh

Tokoh adalah para pemeran yang terdapat dalam suatu cerita. Pada media buku cerita, tokoh akan menjadi pusat perhatian pembaca karena cerita akan terjadi diseperti tokoh.

e. Efek

Ada dua macam efek, yaitu efek tulisan dan efek gambar. Efek tulisan ditampilkan dalam bentuk tulisan, menyatakan bunyi-bunyi tertentu. Menggunakan berbagai macam *font* untuk menyesuaikan tulisan dengan bunyi yang diwakili. Sedangkan, pada efek gambar merupakan efek yang diaplikasikan dalam gambar untuk penyampaian dalam cerita. Efek ini dapat dikenakan pada tokoh atau pada latar belakang. Walaupun gambar sama, efek yang berbeda dapat menghasilkan suasana yang berbeda.

f. Latar Belakang

Latar belakang berkaitan erat dengan tema cerita. Latar belakang harus mampu menggambarkan suasana atau keadaan disekitar tokoh sekaligus mendukung cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur visual pada media buku cerita meliputi warna, efek visual, narasi, tokoh, efek, dan latar belakang.

4. Tujuan Media Buku Cerita

Media buku cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Menurut Moeslichatoen (2004: 170) tujuan penggunaan media buku cerita bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui buku cerita.
- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat

dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan Abdul Aziz (2002: 64), bahwa ada tujuan dari media media buku cerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan media buku cerita yang baik, menambah pengetahuan anak dengan disertai gambar.

Berdasarkan uraian di atas maka media buku cerita bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dari cerita melalui lisan maupun bergambar, dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

5. Manfaat Media Buku Cerita

Media buku cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Tampubolon (1991: 50) menjelaskan bahwa media buku cerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, manfaat media buku cerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak.

Menurut Moeslichatoen (2004: 173) media buku cerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Membantu mengembangkan fantasi anak
- e. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Adapun manfaat media buku cerita Tampubolon (1991: 52) diantaranya:

- a. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, memahami gambar, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor anak.
- d. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Pendapat di atas menegaskan bahwa media media buku cerita dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mengungkapkan bahasa, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, dan selanjutnya anak dapat mengekspresikan dirinya.

Berkaitan dengan meningkatkan kejujuran untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap manfaat media buku cerita tentang kejujuran diharapkan siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap dapat mengekspresikan dirinya dari cerita dan gambar yang disampaikan guru sehingga mampu menerapkan sikap kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Buku Cerita

Buku cerita termasuk ke dalam media grafis atau gambar. Karakteristik media gambar diantaranya yaitu memiliki kemampuan dalam menumbuhkan respons siswa terutama pada indera penglihatannya. Setiap media gambar, termasuk buku cerita, memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004: 177) media buku cerita mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik.
Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 3) Cerita itu mengandung unsur hiburan.
- 4) Tokoh-tokoh dalam cerita dengan watak tertentu bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.

b. Kekurangan

- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan gambar yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- 3) Tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya meskipun sudah di dukung dengan gambar.

7. Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Buku Cerita

Media buku cerita mengandung banyak sekali nilai kejujuran yang bermanfaat bagi siswa. Menurut Armai Arief (2002: 40) beberapa nilai kejujuran yang diperoleh melalui media buku cerita yaitu:

- a. Memberikan pemahaman tentang makna kejujuran bagi siswa serta membawa siswa sampai pada penghayatan dan pengalaman sikap kejujuran itu.
- b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur.
- c. Keteladanan, guru harus menjadi sosok yang dapat ditiru dan digugu oleh siswa, untuk itu guru harus memulai dari dirinya sendiri untuk bersikap jujur dan disiplin.
- d. Terbuka, guru harus membuka diri bagi siswanya dalam memberikan beberapa solusi, peraturan-peraturan secara jelas atau berupa teguran jika siswa melakukan tindakan yang kurang tepat serta memberi hasil prestasi dari peserta didik.
- e. Tidak bereaksi berlebihan, guru harus bereaksi secara wajar bila menghadapi siswanya yang sedang berbohong, meskipun guru merasa sangat kecewa, hal ini bertujuan agar siswa berani mengungkapkan kebohongannya dan ia akan menjadi lebih berani dan tidak takut untuk melakukan kejujuran atau kebenaran.

Sebagai seorang guru sangat menyadari bahwa kejujuran merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Kejujuran perlu dipegang teguh sebagai modal awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang

dididik dengan kejujuran akan menghasilkan pribadi yang tangguh, mandiri, dan bekerja keras. Nilai itu merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 dalam upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Adapun kurikulum tersebut mencakup:

- a. Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya.
- b. Konsep Matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
- c. Pengetahuan Alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
- d. Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia, dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan

orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar; di luar rumah ada taman, garasi, dll. Setiap rumah memiliki tetangga dalam jarak dekat atau jauh.

- e. Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik, dan menyampaikan perasaan. Musik, adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang menyenangkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll.
- f. Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.
- g. Keterampilan Proses mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen, pemecahan masalah; dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili.

Pada penelitian ini penggunaan media buku cerita tentang kejujuran termasuk dalam kurikulum keaksaraan di mana siswa dituntut untuk memahami buku-buku dan teks serta gambar yang terdapat pada buku

cerita. Terdapat lima cerita yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Biskuit berhadiah”, “Tunggu jam empat”, “Berlatih Puasa”, “Aku Titip”, dan “Aku Juga Mau”.

Pada cerita “Biskuit berhadiah” aspek yang diukur adalah tidak bersikap pura-pura dengan indikator apa adanya, patuh terhadap perintah, dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Pada cerita “Tunggu jam empat” aspek yang diukur adalah tidak berkata bohong dengan indikator menepati janji, berani mengakui kesalahan, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pada cerita “Berlatih Puasa” aspek yang diukur adalah tidak menipu diri sendiri maupun orang lain dengan indikator konsisten, menjadi diri-sendiri, dan patuh terhadap peraturan. Pada cerita “Aku Titip” aspek yang diukur adalah dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain dengan indikator bertanggungjawab, dapat dipercaya, amanah. Pada cerita “Aku Juga Mau” aspek yang diukur adalah tidak mengambil hak milik orang lain dengan indikator menghormati, bertanggungjawab, dan menghargai.

8. Langkah-langkah Penggunaan Media Buku Cerita tentang Kejujuran

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dapat ditingkatkan dengan menggunakan media buku cerita. Media buku cerita merupakan salah satu media pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antar siswa di dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran kooperatif merangsang siswa untuk aktif

menyelesaikan tugas-tugasnya dalam kelompok, serta mendorong teman untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan media buku cerita nilai kejujuran dalam meningkatkan kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa menjawab salam guru.
- 2) Siswa berdoa terlebih dahulu.
- 3) Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu.
- 4) Siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa menggunakan buku cerita kejujuran dan mendapatkan penjelasan singkat tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang.
- 3) Permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.
- 4) Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran.
- 5) Siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan.
- 6) Siswa menanyakan beberapa mengenai hal-hal yang belum jelas terkait materi maupun kegiatan pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa.

- 2) Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.
- 3) Siswa mendapatkan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari.
- 4) Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran.
- 5) Siswa bersama guru menutup pelajaran.

E. Kedudukan Penelitian Pada Bidang Garapan Teknologi Pendidikan

Teknologi Pendidikan adalah konsep multidimensional yang meliputi: 1) suatu proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam upaya mencari solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran; 2) produk seperti buku teks, program audio, program televisi, *software* komputer dan lain-lain; 3) suatu profesi yang terdiri dari berbagai kategori pekerjaan; dan 4) merupakan bagian spesifik dari pendidikan (Bambang Warsita, 2008: 17).

Teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran sebagai salah satu upaya terwujudnya berbagai ide dan pemikiran serta prosedur tindakan yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan proses inovasi pada dunia pendidikan sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru baik itu berhubungan dengan ide, proses, prosedur, dan hasil yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan berbagai sumber belajar yang meliputi lingkungan, orang, alat, prosedur, konsep, teori, teknologi, metode, media, dan serta sumber belajar lainnya (Deni Darmawan, 2012: 2-3).

Teknologi pendidikan yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bahwa Teknologi Pendidikan adalah studi dan etika praktik untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan,

menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai dan sumber daya (Januszewski & Molenda, 2008: 66). Definisi ini mengandung beberapa kata kunci di antaranya studi, etika praktek, fasilitasi, pembelajaran, peningkatan, penciptaan, pemanfaatan, pengelolaan, teknologi, proses, dan sumber daya. *Association of Education Communication & Technology* (AECT, 1994) mengemukakan definisi teknologi instruksional sebagai berikut: “*instructional technology is the theory and practice of design, development, utilization, management, and evaluation of process and resources for learning*”.

Etichal Practice (etika praktik) mengacu pada standar etika praktis sebagaimana yang didefinisikan oleh Komite Etika AECT tentang apa saja yang harus dilakukan oleh praktisi Teknologi Pendidikan. *Fasilitating* (fasilitasi) hadir sebagai akibat adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang memberikan peran dan tanggung jawab lebih besar kepada peserta didik sehingga peran teknologi pendidikan berubah menjadi pemfasilitasi. *Learning* (pembelajaran) selain berkenaan dengan ingatan juga berkenaan dengan pemahaman. Tugas pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan pada berbagai taksonomi. Persoalan ini tidak mudah, karena meliputi semua unsur atau komponen terkait pada semua lapis kegiatan pembelajaran yang meliputi mutu proses, mutu komponen; guru dan bahan ajar, kesempatan akses, kesesuaian dan efisiensi pembelajaran (Deni Darmawan, 2012: 3-4).

Teknologi Pendidikan mempunyai lima kawasan (*domain*) yang menjadi bidang garapannya berlandaskan definisi Januszewski & Molenda (2008: 28),

yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian tentang proses dan sumber untuk belajar. Domain-domain tersebut meliputi:

1. Domain desain, meliputi desain sistem instruksional, desain pesan, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik. Merupakan pengklasifikasian kondisi untuk belajar dengan tujuan menciptakan strategi dan pendidikan pada level makro seperti program satuan pelajaran dan modul.
2. Domain pengembangan, meliputi teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu. Domain pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya, mencakup berbagai variasi teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran.
3. Domain pemanfaatan, meliputi pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, serta peraturan dan kebijakan, arti dan tujuannya memilih wawasan yang paling utama dari domain-domain Teknologi Pendidikan.
4. Domain pengelolaan, meliputi manajemen proyek, manajemen sumber daya, manajemen penyampaian, dan manajemen sistem informasi. Domain manajemen merupakan keterampilan mengorganisasi program, supervisi personel, merencanakan dan mengadministrasikan dana serta fasilitas dan melaksanakan perubahan.
5. Domain evaluasi, meliputi evaluasi masalah, pengukuran kriteria patokan, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Tugas evaluasi adalah sebagai kegiatan manusia yang sudah lazim dilakukan sehari-hari, antara lain kegiatan atau peristiwa menurut sistem itu.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini lebih tepat masuk ke dalam domain pemanfaatan. Domain pemanfaatan dalam penelitian ini adalah diterapkannya media buku bercerita kejujuran dan pekerti dalam membangun sikap jujur siswa. Hal ini dikarenakan media buku bercerita kejujuran dan pekerti dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap kejujuran siswa di TPA AL- Kahfi Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

F. Penelitian Relevan

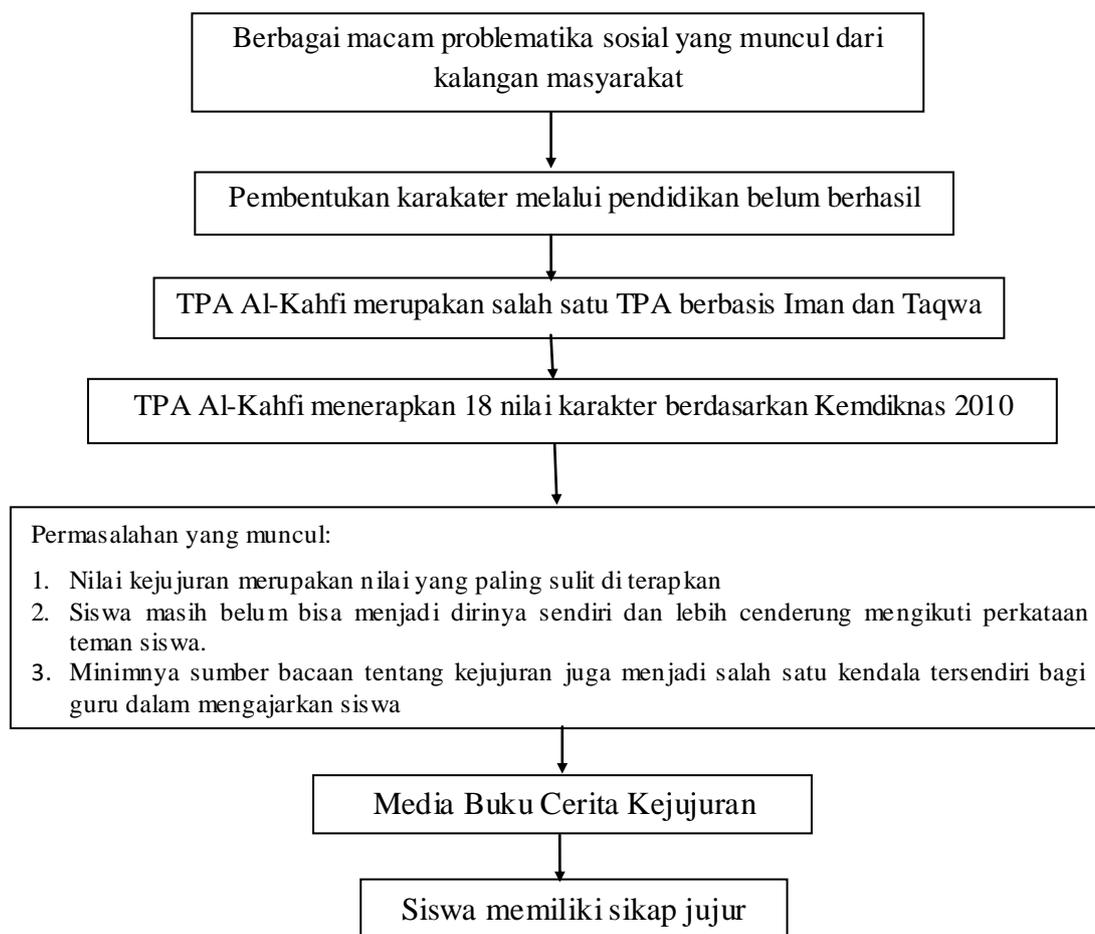
Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang meningkatkan kejujuran dengan menggunakan buku bercerita untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Saiful Mustaqim (2014) dengan judul Optimalisasi Nilai Kejujuran Anak Usia Dini Melalui Bercerita Dengan Papan Flanel Pada Anak Kelompok A di TK Putra Bangsa Jatikuwung, Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi optimalisasi nilai kejujuran anak melalui bercerita dengan papan flanel pada kelompok A TK Putra Bangsa Jatikuwung. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil dari dua siklus yang telah dilaksanakan. Optimalisasi nilai kejujuran pada penelitian ini dapat dilihat pada tercapainya indikator yang telah ditetapkan yaitu nilai kejujuran anak menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu masing-masing (siklus I dan II) 71% dan 100% dengan rata-rata nilai kelas (siklus I dan II) 61,3% dan 71,8%. Pada siklus ke II indikator pencapaian siswa sudah tercapai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah optimalisasi nilai kejujuran anak kelompok A TK Putra Bangsa Jatikuwung Tahun 2014/2015 dapat dilakukan melalui bercerita dengan papan flanel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang nilai kejujuran melalui bercerita. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, dan media yang di gunakan. Pada penelitian ini menggunakan media media buku cerita sedangkan pada penelitian Muh. Saiful Mustaqim (2014) menggunakan media cerita dengan papan flannel.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Rosita Fatmala (2014) dengan judul Mengembangkan Nilai Kejujuran Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada

Kelompok TPA Al-Munnawar Kampung Kuningan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan buku cerita bergambar terbukti efektif, terlihat adanya perubahan persentase jumlah komponen kegiatan pembelajaran semua kelompok. Putaran I rata-rata jumlah persentasenya sebesar 75,75%, kemudian putaran II mengalami peningkatan sebesar 14% sehingga jumlahnya mencapai 89,75%. Sedangkan pada nilai kejujuran siswa TPA Al-Munawwar mengalami perubahan skor dari hasil pengisian angket sebelum penelitian (awal) hanya sebesar 896 dengan rata-rata persentasenya sebesar 74,67% berada pada kriteria tinggi; sedangkan untuk putaran I memperoleh skor sebesar 1011 dengan rata-rata persentasenya sebesar 84,25% dan putaran II memperoleh skor sebesar 1055 dengan rata-rata persentasenya sebesar 87,91% berada pada kriteria sangat tinggi. Hasil pengisian angket kejujuran kemudian diverifikasi dengan hasil observasi di sekolah yang mencapai 74,79% dan hasil observasi di rumah sebesar 88,55%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keseluruhan siswa mempunyai kejujuran yang tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang nilai kejujuran melalui bercerita. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, dan media yang di gunakan. Pada penelitian ini menggunakan media buku cerita sedangkan pada penelitian Reza Rosita Fatmala (2014) menggunakan media cerita melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini (2010) dengan judul Meningkatkan Kualitas Perilaku Kejujuran Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Melalui Pendekatan Koperasi Kejujuran Kelas II SD Petompon 07 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Hasil analisis data penelitian perilaku kejujuran siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I Tingkat kejujuran siswa mencapai 82%, setelah dilakukan tindakan siklus II tingkat kejujuran menjadi 91% hasil tes tersebut mengalami peningkatan 11%. Pada siklus I siswa yang kurang jujur 15% setelah dilakukan siklus II berkurang menjadi 8%, dan siswa yang kurang pada siklus I 3% setelah dilakukan tindakan siklus II berkurang menjadi 1%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang nilai kejujuran melalui bercerita. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, dan media yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan media buku cerita sedangkan pada penelitian Sri Hartini (2010) menggunakan pendekatan koperasi kejujuran.

G. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa adanya berbagai macam problematika sosial yang muncul dari kalangan masyarakat salah satunya disebabkan karena belum berhasilnya pembentukan karakter melalui pendidikan di Indonesia. Upaya perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan pemerintah tercermin dalam rancangan kurikulum yang memuat beberapa nilai karakter salah satunya adalah nilai kejujuran. Kejujuran dipilih oleh peneliti karena kejujuran merupakan nilai dasar atau hakiki yang harus dimiliki seseorang. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang

individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.

Pentingnya pendidikan karakter nilai kejujuran di TPA AL-Kahfi dapat dilakukan dengan menggunakan buku cerita tentang kejujuran. Media buku cerita tentang kejujuran tersebut merupakan buku dongeng yang terdapat teks dan gambar yang mudah dibaca dan dipahami siswa. Selain itu, siswa juga dapat belajar serta diberikan ilustrasi tentang sebab dan akibat ketika siswa tidak jujur tentang sesuatu. Penanaman nilai kejujuran di TPA Al-Kahfi di duga dapat meningkat apabila didukung dengan media pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah dengan menggunakan media buku bercerita.

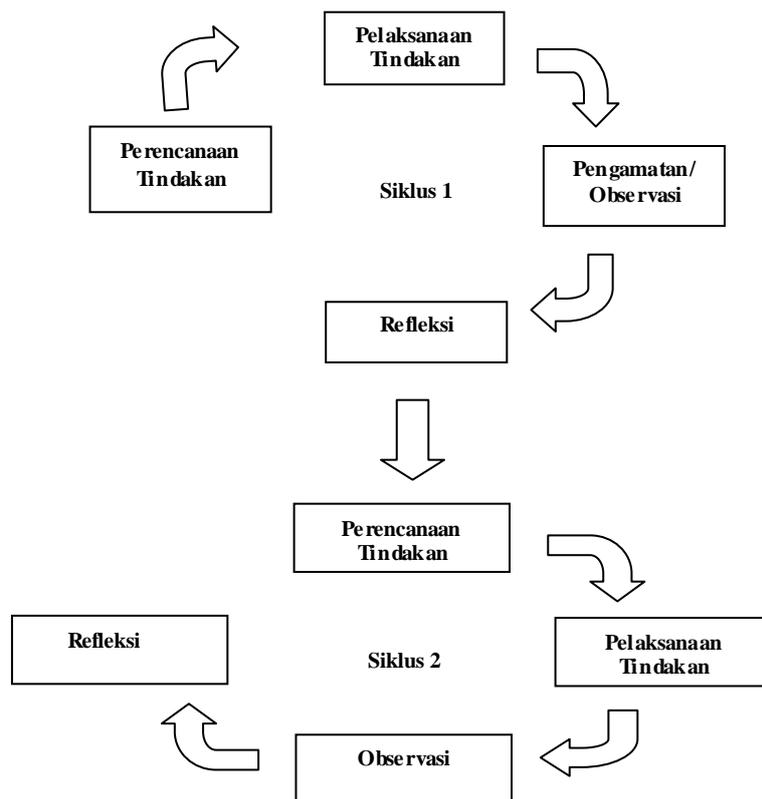
H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Terjadi peningkatan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Paizaluddin dan Ermalinda (2014: 6) mendefinisikan PTK diorientasikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada kelompok atau subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa karena peneliti ingin melatih siswa supaya memiliki sikap jujur sedari dini mengingat sikap jujur mampu membentuk karakter yang baik yang tercermin pada kejujuran.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Mc Taggart (diadaptasi dari Suharsimi Arikunto, 2010: 17)

Berikut ini adalah penjelasan tentang perencanaan penelitian tindakan kelas. Perencanaan merupakan rancangan kegiatan dalam melakukan suatu tindakan yang akan dilakukan pada setiap siklus. Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah mengetahui masalah pembelajaran. Sedangkan tindakan adalah melakukan kegiatan yang telah direncanakan. Perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan (*acting*) dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya. Observasi, yaitu merekam atau mengamati segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Refleksi menerangkan apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, serta menjajaki alternatif-alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang dikehendaki,

sehingga dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dirumuskan masalah dan tujuan yang akan dicapai kemudian membuat rencana tindakan yang termasuk di dalamnya instrumen penelitian. Pada tahap perencanaan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan menggunakan buku cerita tentang kejujuran dilakukan serta menyusun RPP, mempersiapkan media pembelajaran yang tepat, dan mempersiapkan evaluasi penilaian terkait dengan nilai kejujuran siswa.

2. Tindakan (*Action*)

Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang berupa tindakan di kelas. Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi melaksanakan tindakan di kelas untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa TPA AL-KAHFI, Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap dengan menggunakan buku cerita tentang kejujuran.

3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan. Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan berlangsung. Pengamatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti mengamati partisipasi siswa ketika diterapkannya buku cerita tentang kejujuran dalam pembelajaran di kelas.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi yaitu menyajikan hasil pencapaian yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk memikirkan kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan, tentang keberhasilan dan kekurangan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi saat melakukan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai tindak lanjut dalam perencanaan tindakan siklus berikutnya.

Model penelitian ini merupakan bentuk kajian yang dilakukan untuk meningkatkan nilai kejujuran anak melalui tindakan agar dapat memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian tindakan merupakan strategi pemecahan masalah dengan tindakan nyata, kemudian merefleksikan hasil dari tindakan. Hasil dari tindakan tersebut selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam pemilihan tindakan berikutnya.

Apabila di dalam pelaksanaan siklus I masih kurang maka dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini, tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Kegiatan pada siklus II juga melalui tahapan yang sama seperti siklus I yaitu meliputi perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflecting*). Jika pada akhir siklus II tidak terjadi peningkatan kejujuran siswa maka dilaksanakan siklus selanjutnya yang tahapannya sama seperti siklus I dan II. Siklus berhenti ketika sudah terjadi peningkatan nilai kejujuran siswa TPA AL-KAHFI, Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap dengan menggunakan buku cerita tentang kejujuran.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) Al-Kahfi, Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017. Dilihat dari karakteristik subjek penelitian yaitu siswa TPA AL-KAHFI, Desa Kalijeruk, Kabupaten Cilacap sebanyak 20 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 8 siswa dan siswa perempuan sebanyak 12 siswa.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Perencanaan (*Planning*)

a. Mengidentifikasi Masalah

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Hasil observasi menemukan bahwa siswa masih belum bisa menjadi dirinya sendiri dan lebih cenderung mengikuti perkataan teman siswa, minimnya sumber bacaan tentang kejujuran, guru lebih banyak menjelaskan dari pada memberikan contoh. Oleh karena itu, perlunya penggunaan buku cerita tentang kejujuran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan pengidentifikasian masalah, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran bersama-sama dengan guru. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah agar 75 % dari seluruh siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap

mampu meningkatkan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita.

c. Menyiapkan Media

Setelah melakukan pengidentifikasian masalah. Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam rangka membantu meningkatkan nilai kejujuran siswa. Media yang dipilih oleh peneliti adalah buku cerita kejujuran. Alasan utama pemilihan buku cerita tentang kejujuran karena buku cerita tentang kejujuran tersebut merupakan buku dongeng yang terdapat teks dan gambar yang mudah dibaca dan dipahami siswa. Selain siswa dapat belajar siswa juga diberikan ilustrasi tentang sebab dan akibat ketika siswa tidak berkata jujur tentang sesuatu. Pembelajaran menggunakan media buku cerita kejujuran juga dapat dilakukan dalam bentuk permainan dengan memperagakan adegan yang ditampilkan dalam buku, sehingga siswa dapat lebih memahami tentang makna kejujuran.

d. Memilih Materi Pelajaran

Adapun materi pembelajaran yang dipilih dalam buku cerita tentang kejujuran adalah cerita yang berjudul tentang biskuit berhadiah, tunggu jam empat, berlatih puasa, aku titip, dan aku juga mau. Cerita ini peneliti tentukan setelah melakukan diskusi dengan guru. Sebelum peneliti dan guru memutuskan cerita tersebut, peneliti terlebih dahulu memberikan beberapa pilihan cerita akan tetapi menurut saran yang diberikan oleh guru cerita yang berjudul tentang biskuit berhadiah, tunggu jam empat,

berlatih puasa, aku titip, dan aku juga mau dianggap tepat dan relevan bagi siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Berdasarkan cerita yang dipilih oleh peneliti tersebut aspek yang ingin disampaikan adalah siswa diajarkan untuk tidak bersikap pura-pura, tidak berkata bohong, tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, tidak mengambil hak milik orang lain.

e. Menyiapkan Evaluasi

Peneliti melakukan kerjasama dengan guru tentang bagaimana cara mengevaluasi hasil dari penggunaan buku cerita tentang kejujuran ini, yang terpenting dalam evaluasi ini adalah proses perkembangan siswa dalam penguasaannya dari waktu ke waktu. Bagaimana kemajuan dan sejauh mana buku cerita kejujuran ini dalam meningkatkan kejujuran dari tiap siswa. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa. Pada saat pengisian kuesioner berlangsung, siswa akan didampingi oleh peneliti maupun guru dan orang tua supaya dalam mengisi kuesioner sesuai instruksi yang diberikan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Tugas dari peneliti maupun guru dan orang tua dalam mendampingi siswa ketika mengisi kuesioner adalah menterjemahkan pernyataan yang terdapat dalam angket menggunakan bahasa sehari-hari tanpa mengarahkan siswa pada salah jawaban yang akan dipilih.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan tugas peneliti adalah sebagai kolaborator yang akan membantu guru pada proses pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran memperkenalkan kolaborator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran yang akan di gunakan (buku cerita kejujuran), dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui nilai kejujuran siswa berdasarkan cerita yang sudah disampaikan sebelumnya. Kemudian memulai proses penelitian dengan tahapan tindakan. Pada tahap ini dilakukan dengan beberapa kali pertemuan, yaitu mengamati proses pelaksanaan penggunaan buku cerita kejujuran bagaimana prosesnya selama dalam pembelajaran di kelas, juga melihat apakah kejujuran siswa meningkat atau tidak. Proses langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa menjawab salam guru.
- 2) Siswa berdoa terlebih dahulu.
- 3) Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu.
- 4) Siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita tentang kejujuran oleh guru.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa menggunakan buku cerita tentang kejujuran dan mendapatkan penjelasan singkat tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang.

- 3) Permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.
- 4) Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran.
- 5) Siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan.
- 6) Siswa menanyakan beberapa mengenai hal-hal yang belum jelas terkait materi maupun kegiatan pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa.
- 2) Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.
- 3) Siswa mendapatkan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari.
- 4) Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran.
- 5) Siswa bersama guru menutup pelajaran.

3. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap pengamatan tugas peneliti sebagai kolaborator adalah mengamati jalannya pembelajaran sesuai RPP dan Silabus. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung menggunakan foto dokumentasi dan video untuk dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru di kelas selama menggunakan media buku cerita. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan untuk mengamati kebiasaan siswa terutama terkait dengan sikap jujur siswa. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang penggunaan buku cerita tentang kejujuran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang berupa masalah, hambatan, kekurangan dan kelemahan yang dijumpai selama berlangsungnya penggunaan buku cerita tentang kejujuran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai cara (Sugiyono, 2010: 193). Bila dilihat dari *Setting*-nya, data dapat dikumpulkan dengan *setting* alamiah. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data dan sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan angket.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2010: 23). Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Langkah awal peneliti ialah pertama mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin. Kemudian peneliti membatasi segala data dan informasi yang peneliti dapatkan sehingga dapat menjadi terpusat. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang penggunaan buku cerita

tentang kejujuran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Pada tahap pengamatan tugas peneliti sebagai kolaborator adalah mengamati jalannya pembelajaran sesuai RPP dan Silabus. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung menggunakan foto dokumentasi dan video untuk dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru di kelas selama menggunakan media buku cerita. Observasi ini dilakukan pada siswa dan guru supaya peneliti dapat melakukan pengamatan dan penilaian tentang sikap jujur siswa terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung. Pengumpulan data wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yaitu guru di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Jenis wawancara yang dilakukan tak terstruktur. Keunggulan menggunakan wawancara menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 32) Peneliti dapat memperoleh informasi yang luas dan mendalam tentang sikap, pikiran, harapan, dan perasaan responden yang ingin diketahui. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi tentang penggunaan buku cerita tentang kejujuran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Wawancara ini dilakukan setelah guru memberikan cerita tentang kejujuran melalui buku bercerita

kepada siswa. Wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa supaya peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa sehingga informasi yang diberikan dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai data pendukung dalam penelitian.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pernyataan untuk diisi oleh siswa (Iqbal Hasan, 2002: 83). Menurut Riduwan (2009: 26), tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari siswa. Pada penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan siswa (Iqbal Hasan, 2002: 84). Jadi pada angket ini, siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai menurut siswa, biasanya dengan cara memberi tanda silang (x) atau *checklist* (√) pada jawaban yang dipilih. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pernyataan tentang nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Pada saat pengisian kuesioner berlangsung, siswa akan didampingi oleh peneliti maupun guru dan orang tua supaya dalam mengisi angket sesuai instruksi yang diberikan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Cara pengisian angket dilakukan berdasarkan kelompok siswa yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya. Siswa dalam kelompok beserta orang tua siswa dalam kelompok yang dipilih oleh guru diminta untuk

masuk ke ruang kelas untuk mendampingi siswa dalam mengisi angket. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga kelompok yang sudah ditentukan seluruhnya sudah mengisi angket. Hal ini dilakukan karena supaya guru dan peneliti mudah menagwasi jalannya pengisian kuesioner dan pengisian kuesionernya murni atas jawaban siswa meski didampingi oleh orang tua.

Pada penelitian ini peneliti ikut mendampingi orang tua dan siswa supaya peneliti dapat mengawasi bahwa angket tersebut diisi berdasarkan isian siswa bukan orang tua. Selain itu, orang tua diikutsertakan dalam pengisian angket siswa supaya ketika siswa mengalami kebingungan dalam membaca angket orang tua dapat menjelaskan maksud pernyataan yang dibuat peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang dipergunakan antara siswa dan orang tua.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti dibantu dengan tiga instrumen yaitu Observasi terstruktur dibantu dengan lembar observasi, dan panduan wawancara.

1. Observasi Terstruktur

Sugiyono (2010: 23) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Langkah awal peneliti ialah pertama mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin. Kemudian peneliti

menyempitkan segala data dan informasi yang peneliti dapatkan sehingga dapat menjadi terpusat. Observasi dirancang sedemikian rupa oleh peneliti, karena peneliti sudah tahu apa yang akan di amati, kapan dan di mana tempatnya. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai panduan observasi terstruktur ini. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang pemanfaatan buku cerita tentang kejujuran. Lembar observasi berisi tentang hal-hal apa saja yang akan diteliti. Kisi-kisi dari lembar observasi di tampilkan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 2. Aspek Pengamatan Penggunaan Buku Cerita Tentang Kejujuran Bagi Guru

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
1	Penggunaan buku cerita tentang nilai kejujuran pada anak	a. Kegiatan Pembuka	1) Guru memasuki kelas dan melakukan presensi	1
			2) Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran	1
			3) Guru memberikan penjelasan mengenai buku cerita tentang kejujuran	1
		b. Kegiatan Inti	1) Guru mengajar menggunakan buku cerita tentang kejujuran	1
			2) Guru memberikan bimbingan dan pantauan pada siswa saat menggunakan media buku cerita tentang kejujuran	1
			3) Guru memberi pertanyaan pada siswa	1
			4) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan cerita kejujuran yang sudah disampaikan	1
			5) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan	1
		c. Kegiatan Penutup	1) Guru memberikan penguatan pada siswa	1
			2) Guru menyimpulkan tentang cerita kejujuran	1
3) Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan	1			
4) Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran	1			
Jumlah				12

Tabel 3. Aspek Pengamatan Penggunaan Buku Cerita Tentang Kejujuran Bagi Siswa

No	Variabel	Indikator	No. Item
1	Penggunaan buku cerita tentang nilai kejujuran pada anak	Siswa memperhatikan guru	1
		Siswa membaca cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	1
		Siswa memahami cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	1
		Siswa mampu menjelaskan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1
		Siswa mampu memperagakan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1
		Siswa mengajukan pertanyaan	1
		Siswa menjawab pertanyaan	1
		Siswa memiliki sikap jujur	1
		Siswa antusias mendengarkan cerita	1
		Siswa memiliki sikap kerjasama	1
		Siswa memiliki rasa percaya diri	1
		Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	1
		Siswa mampu menyimpulkan cerita tentang kejujuran dari media buku cerita	1
Jumlah			13

2. Interview (Wawancara) Terstruktur

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 65) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian wawancara haruslah secara terstruktur. Panduan peneliti dalam wawancara pada penelitian ini adalah tentang seberapa tinggi nilai kejujuran siswa dan seberapa jauh kegunaan buku cerita tentang kejujuran. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penggunaan buku cerita

tentang kejujuran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

Tabel 4. Kisi - Kisi Wawancara Terstruktur

No	Sub Variabel	Indikator	No. Soal	Jml
1.	Penggunaan buku cerita nilai kejujuran	Sikap siswa sebelum menggunakan buku cerita kejujuran	1, 2, 3, 4, 5	5
		Pemanfaatan buku cerita nilai kejujuran	6, 7, 8,9, 10	5
		Sikap siswa setelah menggunakan buku cerita nilai kejujuran	11, 12, 13, 14, 15	5
Jumlah				15

3. Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diberi tanggapan oleh subyek penelitian. Skala yang cocok dengan kuesioner untuk mengukur nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan metode skala yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan. Supaya tanggapan responden lebih tegas pada posisi yang mana, maka disarankan menggunakan empat skala jawaban saja dan tidak menggunakan jawaban netral (Endang Mulyatiningsih, 2011: 29). Skala jawaban yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skoring Jawaban Pada Kuesioner

Gradasi Nilai	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Berikut ini adalah kisi-kisi kuesioner yang digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data. Kisi-kisi kuesioner dapat divisualisasikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kompetensi Dasar	Materi Cerita	Aspek	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Menumbuhkan sikap kejujuran pada anak dalam kehidupan sehari-hari	1. Biskuit berhadiah	a. Tidak bersikap pura-pura	1) Apa adanya 2) Patuh terhadap perintah 3) Mendahulukan Kepentingan Oranglain di atas kepentingan diri sendiri	1,2 3,4 5,6	6
	2. Tunggu jam empat	b. Tidak berkata bohong	1) Menepati janji 2) Berani mengakui kesalahan 3) Mendahulukan Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	7,8 9,10 11,12	6
	3. Berlatih Puasa	c. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain	1) Konsisten 2) Menjadi diri-sendiri 3) Patuh terhadap peraturan	13,14 15,16 17,18	6
	4. Aku Titip	d. Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain	1) Bertanggungjawab 2) Dapat dipercaya 3) Amanah	19,20 21,22 23,24	6
	5. Aku Juga Mau	e. Tidak mengambil hak milik orang lain	1) Menghormati 2) Bertanggungjawab 3) Menhargai	25,26 27,28 29,30	6
Total					30

Pada saat pengisian kuesioner berlangsung, siswa akan didampingi oleh peneliti maupun guru dan orang tua supaya dalam mengisi kuesioner sesuai instruksi yang diberikan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Tugas dari peneliti maupun guru dan orang tua dalam mendampingi siswa ketika mengisi kuesioner adalah menterjemahkan pernyataan yang terdapat dalam angket menggunakan bahasa sehari-hari tanpa mengarahkan siswa pada salah jawaban yang akan dipilih. Setelah data angket terkumpul lalu di tabulasi ke dalam komputer lalu dihitung jumlahnya dari jawaban yang sudah dipilih oleh siswa. Setelah itu jawaban yang sudah di jumlah dkonversi ke nilai dan di lakukan penilaian menggunakan kategorisasi yang merujuk pada teori Slameto (2010: 55).

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila memenuhi dua persyaratan persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Sugiyono, 2010: 173). Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Validitas

Dalam penelitian ini terdapat uji validitas. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 144). Suharsimi Arikunto (2010: 154) menerangkan bahwa berdasarkan validitas terbagi menjadi tiga macam, yaitu validitas konstruk, validitas isi.

a) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan proses penentuan sejauh mana performansi tes dapat diinterpretasikan dalam kaitannya dengan satu atau

sejumlah konstruk psikologis (Suharsimi Arikunto, 2010: 158). Artinya, sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas konstruk apabila butir-butir soal dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur setiap aspek tertera dalam indikator yang terdapat dalam kajian pustaka yang digunakan. Pada validitas konstruk ini adalah tahap di mana peneliti menyusun instrumen di dasarkan pada silabus, RPP, dan buku cerita tentang kejujuran yang akan digunakan sebagai media dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan angket menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

b) Validitas Isi

Validitas isi adalah validitas yang pembuktiannya berdasarkan isi (*Content-Related Evidence*), yakni proses penentuan seberapa jauh suatu instrumen menunjukkan korelevansi dan keterwakilan terhadap ranah yang diukur (Suharsimi Arikunto, 2010: 155). Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi materi dari alat ukur yang digunakan sesuai dengan kajian pustaka yang digunakan. Dalam penelitian ini, penyusunan kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan silabus, RPP, dan buku cerita tentang kejujuran. Setelah instrumen penelitian dibuat maka selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan dengan *expert judgment*, dalam hal ini yakni dosen ahli yang ditunjuk dan guru kelas di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Setelah dilakukan validasi kepada dosen pembimbing dan guru kelas di TPA Al-Kahfi Desa

Kalijeruk Kabupaten Cilacap maka apabila instrumen tersebut tidak ada yang perlu diperbaiki selanjutnya akan di uji cobakan kepada siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap untuk mengetahui tingkat kehandalan instrumen yang sudah di buat.

c) Proses Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa angket untuk mengukur kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Setelah angket di buat berdasarkan RPP, dan buku cerita tentang kejujuran lalu instrumen tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I yaitu Ibu Prof. Dr. C. Asri Budiningsih dan dosen pembimbing II ibu Suyantiningsih, M. Ed. Berdasarkan hasil konsultasi dari kedua dosen pembimbing tersebut diketahui bahwa masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki oleh peneliti. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran dari kedua dosen pembimbing lalu peneliti mengajukan kembali instrumen yang sudah di buat. Apabila instrumen tersebut disetujui maka akan dilanjutkan untuk proses validasi dan apabila masih ada hal-hal yang harus diperbaiki maka akan diperbaiki kembali sampai instrumen tersebut layak untuk di ajukan kepada dosen validasi.

Pada penelitian ini dosen validasi yang ditunjuk oleh kedua dosen pembimbing adalah dosen jurusan Bimbingan dan Konseling mengingat pada penelitian ini berkaitan dengan perilaku moral tentang kejujuran yang berada pada ranah pendidikan. Validasi instrumen tersebut akan di

validasi kepada dosen validasi yaitu Ibu Diana Septi P., M. Pd., Ph. D., selaku dosen jurusan bimbingan dan konseling. Apabila instrumen hasil validasi tersebut disetujui maka dilanjutkan dengan pengambilan data dalam penelitian dan apabila instrumen tersebut masih belum disetujui maka peneliti akan memperbaiki sesuai saran dosen validator sampai instrumen tersebut disetujui untuk dilakukan dalam pengambilan data penelitian.

Hasil validasi instrumen dengan Ibu Diana Septi P., M. Pd., Ph. D., diketahui bahwa masih terdapat hal-hal yang harus diperbaiki seperti format pengajuan validasi, jumlah kuesioner kurang banyak. Peneliti lalu memperbaiki saran yang diberikan dosen validator dan mengajukan kembali lembar validasi yang sudah direvisi tersebut. Satu minggu kemudian peneliti diminta kembali menghadap oleh Ibu Diana Septi P., M. Pd., Ph. D., dan lembar validasi instrumen dinyatakan layak untuk pengambilan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010: 207). Pada penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Data yang peneliti lakukan secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif

maupun data kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data berupa observasi dari Suharsimi Arikunto (2010: 34) adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Tingkat keberhasilan Siswa

Data ini diperoleh dari sekolah, seperti data yang diperoleh dari lembar observasi maupun data yang lain dalam membantu kelengkapan pengumpulan data yang berbentuk angka-angka. Adapun untuk analisis perhitungan hasil observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a. Perhitungan nilai hasil Observasi

Uji kecenderungan digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran ditinjau dari partisipasi guru dan siswa. Cara pengkategorian data dibagi dalam 3 kategori dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Kurang Baik = $X < M - SD$
- 2) Cukup Baik = $M - SD \leq X < M + SD$
- 3) Baik = $X \geq M + SD$

Keterangan:

- M : Mean
- SD : Standar Deviasi
- X : Skor Partisipasi Guru dan Siswa

b. Perhitungan Nilai Hasil Penilaian Angket

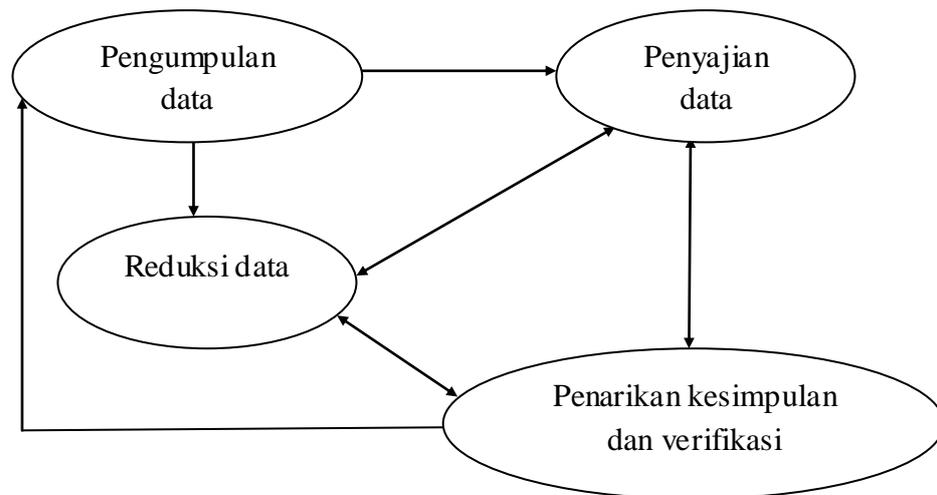
Tabel 7. Kriteria Tingkat Kecenderungan Kejujuran Siswa

Interval	Kecenderungan Kejujuran Siswa
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
51 – 60	Sedang
31 – 50	Rendah

(Slameto, 2010: 55)

c. Hasil Analisis data Wawancara

Analisis data wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010: 246) analisis data pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut (Sugiyono, 2010: 246).



Gambar 3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikemukakan sistematika analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Pengumpulan Data

Pada tahapan ini data yang dibutuhkan dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

2) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Selain itu reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

3) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pengambilan data kecenderungan kognitif manusia menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat dilakukan dengan menyusun matriks, grafik atau bagian untuk menggabungkan informasi sehingga mencapai analisis kualitatif yang valid.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap paling akhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Pada penarikan kesimpulan, peneliti dari awal

mengumpulkan data dan mencari arti data yang telah dikumpulkan, setelah data disajikan penelitian dapat memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data yang telah tersusun kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan mereduksi data yaitu menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Hal ini dilakukan karena data yang terkumpul relatif banyak dan tidak mungkin disajikan secara mentah. Dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data, maka kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

H. Indikator Keberhasilan

Sebagai tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan PTK, maka perlu ditetapkan kriteria keberhasilan yang berkaitan dengan peningkatan nilai kejujuran siswa. Kriteria keberhasilan media pembelajaran menggunakan buku cerita tentang kejujuran didasarkan pada tujuan pembelajaran, dimana dikatakan baik atau layak apabila keberhasilan minimal yaitu 75% dari jumlah siswa keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahapan Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap menggunakan media buku cerita, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui keadaan awal siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Hasil observasi tersebut akan dijadikan bahan untuk melaksanakan penelitian.

a. Data Pra Siklus

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan sebelum tindakan siklus I. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Pada kegiatan pra tindakan ini, guru belum menggunakan media buku cerita. Guru hanya menjelaskan cerita dengan menggunakan metode ceramah saja. Materi cerita yang diambil pada tahap pra siklus ini adalah cerita tentang “biskuit berhadiah”. Hal-hal yang dilakukan pada tahapan prasiklus sebagai berikut.

- 1) Melakukan Observasi Saat Proses Pembelajaran pada hari Jum'at tanggal 16 Juni 2017

Guru mengajar dikelas dengan materi cerita tentang “biskuit berhadiah”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dalam pembelajaran di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap nilai kejujuran merupakan nilai yang paling sulit diterapkan siswa

TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Mayoritas siswa masih belum berani menyatakan kebenaran dalam dirinya dan lebih dominan mengikuti perkataan teman. Minimnya sumber bacaan tentang kejujuran menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengajarkan siswa. Setelah itu, diakhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi berupa 6 butir pernyataan sebanyak 30 siswa. Hasil evaluasi dari 30 siswa tersebut diketahui bahwa sebanyak 1 siswa memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi, 15 siswa memiliki tingkat kejujuran tinggi, dan sebanyak 2 siswa masing-masing memiliki tingkat kejujuran dengan kategori sedang dan rendah.

2) Melakukan Wawancara kepada Guru dan Siswa pada hari Jum'at tanggal 16 Juni 2017

Wawancara dengan guru dilaksanakan pada hari Jum'at pada tanggal 16 Juni 2017 pukul 15.30 WIB. Pada wawancara ini, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dikelas dalam meningkatkan tingkat kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Berikut adalah permasalahan yang teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru.

a) Kendala dalam menerapkan sikap jujur pada siswa. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Pada dasarnya seluruh kegiatan yang kami lakukan adalah dalam rangka membantu pembentukan karakter anak mas Fandika.....tetapi yaa tentunya kenyataan yang kami jalani tidak semulus pelaksanaan sehari-hari mas....selain tenaga pengajarnya yang jadi kendala kami itu sumber bacaan siswa mas.....terbatas...karena anaknya banyak bukunya sedikit dan suka dipinjam, terkadang hilang, rusak....dan suka di corat-coret mas”.

b) Siswa belum mampu menerapkan sikap jujur pada kegiatan sehari-hari.

Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh guru.

“Namanya masih anak-anak mas.....susah jika harus mengutarakan pendapat....ada yang takut, malu-malu, gak percaya diri.....ada yang pendiam, ada yang suka ngikuti temannya.....yang pasti anak-anak belum bisa menampilkan sikap apadanya mas”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran di kelas terdapat berbagai macam permasalahan diantaranya seperti guru terkendala dengan sumber bacaan yang terbatas dan tenaga pengajar yang masih minim menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal. Sejalan dengan wawancara guru, untuk menggali informasi lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran dalam meningkatkan tingkat kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap maka peneliti menggali informasi kepada siswa. Berikut adalah permasalahan yang teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

a) Guru selalu menggunakan metode ceramah saat mengajar. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh siswa.

“Sebetulnya menarik kak....cuma bosan di dengerin terus...kan kalau sore udah ngantuk kak”.

“Pakai buku kak, tapi cuma buat bu guru, nanti kalau sudah kita boleh pinjam tapi bergiliran”

“Bu Guru seringnya ceramah kak....jadi kan bosan dengerinnya tiap sore.”

b) Siswa menginginkan sumber bacaan lain yang menarik dan mampu menjelaskan secara nyata tentang kejujuran yang selalu di ajarkan guru. Berikut adalah kutipan yang diungkapkan oleh siswa.

“harusnya banyak buku kak....kalau bisa yang gambarnya warna-warni”.

“Bukunya dikit kak.....rebutan...dan biasanya bukunya gak ada gambarnya kak”

“Saya ingin punya banyak buku yang ada gambarnya kak.....jadi enak bisa cerita sama temen-temen”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran di kelas terdapat berbagai macam permasalahan diantaranya seperti guru selalu menggunakan metode ceramah saat mengajar dan siswa menginginkan sumber bacaan lain yang menarik dan mampu menjelaskan secara nyata tentang kejujuran yang selalu di ajarkan guru.

3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dalam penelitian ini didasarkan pada silabus dengan menyesuaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar serta indikator yang ada.

4) Mempersiapkan Materi Pembelajaran.

Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dipakai saat penelitian yang akan diterapkan pada siklus I dan pada siklus II yaitu dengan menggunakan media buku cerita.

5) Penyusunan instrumen melalui angket untuk mengukur nilai kejujuran siswa.

Instrumen dibuat sesuai dengan RPP berupa angket dengan jumlah 6 pernyataan pada setiap pertemuan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sehingga diperoleh total keseluruhan pernyataan adalah 30 pernyataan.

6) Penyusunan lembar observasi untuk guru dan siswa.

Lembar observasi dibuat untuk melihat aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran menggunakan media buku cerita di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan pada keadaan awal siswa diketahui bahwa nilai kejujuran merupakan nilai yang paling sulit diterapkan siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Mayoritas siswa masih belum berani menyatakan kebenaran dalam dirinya dan lebih dominan mengikuti perkataan teman. Minimnya sumber bacaan tentang kejujuran menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengajarkan siswa.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, sehingga sebagian besar siswa merasa jenuh, bosan, kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Beranjak dari hal tersebut maka guru dan peneliti sepakat untuk mengadakan perubahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa yaitu dengan menggunakan media buku cerita.

Data prasiklus siswa diperoleh dari guru kelas berdasarkan hasil evaluasi tertulis melalui angket yang diisi oleh siswa dengan didampingi guru dan orangtua. Data ini di dapat berdasarkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum diterapkan media buku cerita. Hasil tersebut digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa tanpa menggunakan buku cerita. Adapun uraian prestasi belajar pra siklus siswa yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Data Pra Siklus Siswa

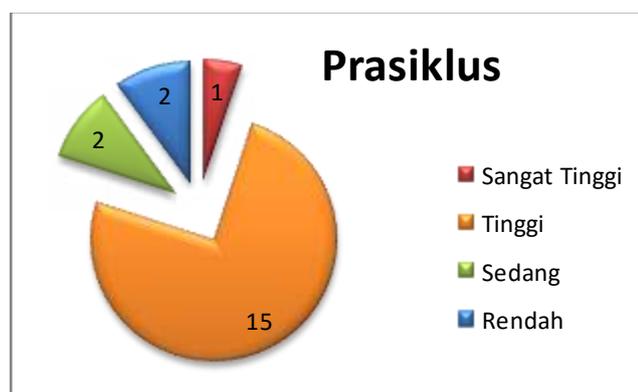
Pra Siklus				
No	Nama	P I	P II	Mean
1	AAL	79,17	79,17	79,17
2	AKD	75,00	79,17	77,08
3	ADAP	83,33	79,17	81,25
4	ACK	62,50	87,50	75,00
5	ARL	50,00	87,50	68,75
6	CKH	62,50	87,50	75,00
7	DRS	41,67	83,33	62,50
8	DEP	75,00	54,17	64,58
9	DTA	50,00	66,67	58,33
10	EC	45,83	45,83	45,83
11	EY	66,67	54,17	60,42
12	FMW	41,67	45,83	43,75
13	FAP	83,33	70,83	77,08
14	GNF	66,67	62,50	64,58
15	GRS	75,00	54,17	64,58
16	HT	66,67	66,67	66,67
17	IA	66,67	62,50	64,58
18	MY	79,17	75,00	77,08
19	MA	75,00	75,00	75,00
20	NAPP	70,83	87,50	79,17
Jml		1316,67	1404,17	1360
Mean		65,83	70,21	68,02
Tertinggi		83,33	87,50	81,25
Terendah		41,67	45,83	43,75

Berdasarkan Tabel 8 di atas hasil prasiklus siswa diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 81,25 dan nilai terendah yaitu 43,75 dengan rata-rata sebesar 68,02. Berikut hasil uji kategorisasi prasiklus siswa berdasarkan nilai siswa yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 9. Frekuensi Data Prasiklus Siswa

Pra Siklus				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	1	5,00	Sangat Tinggi
2	61-80	15	75,00	Tinggi
3	51-60	2	10,00	Sedang
4	31-50	2	10,00	Rendah
Total		20	100,00	

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 1 siswa memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi, 15 siswa memiliki tingkat kejujuran tinggi, dan sebanyak 2 siswa masing-masing memiliki tingkat kejujuran dengan kategori sedang dan rendah. Adapun penggambarannya sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Uji Kategorisasi Pra Siklus

2. Siklus I

Siklus I ini dilakukan untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Siklus I ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun uraian penelitian pada siklus I dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Kelas

Perencanaan tindakan pada siklus I ini, diawali dengan peneliti saling berdiskusi dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan berbagai macam masalah yang muncul, yaitu guru terkendala dengan sumber bacaan yang terbatas dan tenaga pengajar yang masih minim menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal dan guru selalu menggunakan metode ceramah saat

mengajar dan siswa menginginkan sumber bacaan lain yang menarik dan mampu menjelaskan secara nyata tentang kejujuran yang selalu di ajarkan guru.

Hasil penilaian guru melalui angket yang diberikan kepada siswa dengan didampingi orangtua dan guru menunjukkan bahwa sebanyak 1 siswa memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi, 15 siswa memiliki tingkat kejujuran tinggi, dan sebanyak 2 siswa masing-masing memiliki tingkat kejujuran dengan kategori sedang dan rendah. Berdasarkan permasalahan yang sudah teridentifikasi tersebut, peneliti dan guru berkolaborasi serta berdiskusi untuk membatasi permasalahan yang dianggap penting beserta memecahkan permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk memfokuskan penyelesaian masalah yang terkait dengan meningkatkan nilai kejujuran siswa meliputi: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dirasa masih konvensional, dan (2) siswa dianggap kurang menampilkan sikap apa adanya karena masih banyak yang pemalu, tidak percaya diri, dan lebih banyak mengikuti teman-temannya.

Oleh karena itu, guru dan peneliti berkolaborasi menyusun pemecahan masalah dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa. Kemudian peneliti dan guru saling berdiskusi untuk menentukan pemecahan permasalahan tersebut, di antaranya seperti menggunakan media buku cerita. Media buku cerita adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Media buku cerita salah satu media pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dan bergambar dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pada tahap perencanaan ini peneliti mendalami Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kuesioner. Materi pembelajaran yang akan dipelajari adalah cerita tentang “tunggu jam empat” dan “berlatih puasa”. Materi pembelajaran tersebut akan digunakan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa pada akhir pertemuan siklus I. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa soal sebanyak 12 pernyataan masing-masing terbagi 6 pernyataan pada setiap pertemuan di siklus I. Selain itu, peneliti menyiapkan media pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan media buku cerita. Setelah mengetahui pokok bahasan dan sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengamatan penelitian, antara lain silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, dan pernyataan yang tertuang dalam kuesioner.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini, mulai dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita. Tahap pelaksanaan ini berisi mengenai aplikasi dari rencana yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Di sini guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan. Guru akan menyelenggarakan pembelajaran di kelas menggunakan media buku cerita. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 19 Juni 2017, dan hari Selasa tanggal 20 Juni 2017.

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Juni 2017 pada pukul 15.30 WIB. Pada pertemuan I ini guru menjelaskan tentang cerita pembelajaran yang berkaitan dengan cara untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa. Pada kegiatan awal setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam lalu siswa menjawab salam guru. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu dan setelah itu siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pertemuan I siklus I ini guru terkesan kesulitan menjelaskan menggunakan media buku cerita. Hal ini dikarenakan biasanya siswa hanya mendengarkan apa yang diceritakan guru namun pada saat penelitian guru menjelaskan dengan buku cerita dan siswa dalam kelompok juga menyimak cerita guru melalui buku cerita yang dibagikan perkelompok.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru terlihat masih canggung mengajar siswa secara berkelompok. Beberapa kali guru terlihat hanya fokus pada satu kelompok saja, dan kurang mampu menguasai kelas. Disisi lain, siswa terlihat menikmati buku cerita yang ada pada kelompoknya dan terkesan mengabaikan guru. Selain itu, siswa terlihat menyimak dari isi cerita pada buku cerita karena lebih fokus pada gambar yang ada pada buku cerita. Beberapa

juga terlihat bercanda dengan temannya dan beberapa terlihat saling berebut peran sebagai apa dan siapa.

Setelah guru selesai menceritakan cerita menggunakan media buku cerita lalu permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pada saat pembagian kelompok terbagi menjadi empat kelompok. Guru lalu menunjuk ketua permasing-masing kelompok dan meminta untuk maju ke depan untuk mengambil nomor. Nomor tersebut sebagai urutan dalam memperagakan cerita berdasar segmen yang sudah di bagi oleh guru. Sebelum setiap kelompok memperagakan guru dibantu kolaborator (peneliti) untuk menjelaskan kepada siswa permasing-masing kelompok terkait peran yang akan dimainkan.

Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran. Beberapa siswa pada kelompok terlihat masih malu-malu dan kurang mampu memberikan intonasi yang tepat sesuai cerita saat memperagakannya. Setelah itu, siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan. Pada tahap ini dapat dipastikan seluruh kelompok belum mampu memberikan kesimpulan sesuai cerita yang diperankan. Guru lalu memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan beberapa hal mengenai materi yang dianggap belum jelas. Pada kegiatan akhir siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan evaluasi tentang

materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran. Setelah proses pembelajaran selesai guru bersama-sama dengan siswa menutup pembelajaran.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Juni 2017 pada pukul 15.30 WIB. Pada pertemuan II ini guru menjelaskan tentang cerita pembelajaran yang berkaitan dengan cara untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa. Pada kegiatan awal setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam lalu siswa menjawab salam guru. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu dan setelah itu siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pertemuan I siklus I ini guru sudah mulai mampu mengajar menggunakan media buku cerita. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru terlihat masih canggung mengajar siswa secara berkelompok. Meskipun guru sudah mampu terlihat memperhatikan seluruh kelompok namun guru masih menguasai kelas. Disisi lain, siswa terlihat menikmati buku cerita yang ada pada kelompoknya dan terkesan mengabaikan guru. Selain itu, beberapa siswa terlihat bercanda dengan temannya.

Setelah guru selesai menceritakan cerita menggunakan media buku cerita lalu permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Guru lalu menunjuk ketua permasing-masing kelompok dan meminta untuk maju ke depan untuk memperagakan cerita berdasar segmen yang sudah di bagi oleh guru berdasarkan urutan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum setiap kelompok memperagakan guru dibantu kolaborator (peneliti) untuk menjelaskan kepada siswa permasing-masing kelompok terkait peran yang akan dimainkan.

Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran. Beberapa siswa pada kelompok terlihat masih malu-malu dan beberapa terlihat mampu saat memperagakan cerita yang diminta oleh guru. Setelah itu, siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan. Pada tahap ini dapat dipastikan satu kelompok mampu memberikan kesimpulan sesuai cerita yang diperankan dan tiga kelompok lainnya belum mampu menyimpulkan cerita. Guru lalu memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan beberapa hal mengenai materi yang dianggap belum jelas. Pada kegiatan akhir siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan

buku cerita kejujuran. Setelah proses pembelajaran selesai guru bersama-sama dengan siswa menutup pembelajaran.

c. Pengamatan (Observasi) Tindakan

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Observasi dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi observasi guru pada siklus I.

Tabel 10. Hasil Observasi Guru Pada Siklus I

SIKLUS I			
No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		P I	P II
1	Guru memasuki kelas dan melakukan presensi	3	3
2	Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran	2	2
3	Guru memberikan penjelasan mengenai buku cerita tentang kejujuran	1	2
4	Guru mengajar menggunakan buku cerita tentang kejujuran	1	1
5	Guru memberikan bimbingan dan pantauan pada siswa saat menggunakan media buku cerita tentang kejujuran	2	2
6	Guru memberi pertanyaan pada siswa	2	2
7	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan cerita kejujuran yang sudah disampaikan	1	2
8	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan	2	2
9	Guru memberikan penguatan pada siswa	1	2
10	Guru menyimpulkan tentang cerita kejujuran	1	2
11	Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan	2	2
12	Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran	2	2
Jumlah		20	24
Mean		1,67	2,00
Kategori		Cukup Baik	Cukup Baik

Keterangan:

- a. Skor 1 apabila Tidak melakukan tindakan sesuai yang telah direncanakan
- b. Skor 2 apabila Melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan namun hasilnya kurang baik.
- c. Skor 3 apabila Melakukan tindakan sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya baik.

Berdasarkan Tabel 10 hasil observasi guru, diketahui bahwa skor partisipasi guru pada siklus I pertemuan I di peroleh skor partisipasi sebesar 20 dengan nilai rata-rata sebesar 1,67 dan berkategori cukup baik. Sedangkan, pada pertemuan ke II diketahui bahwa skor partisipasi guru sebesar 24 dengan nilai rata-rata sebesar 2,00 dan berkategori cukup baik. Artinya, guru melakukan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP dalam penelitian meskipun masih terdapat beberapa tindakan yang sudah dilakukan tetapi belum sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya belum maksimal. Hal ini dikarenakan pada tahap ini guru baru menerapkan pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran sehingga masih beradaptasi dengan media yang digunakan. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi observasi siswa pada siklus I.

Tabel 11. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		PI	PII
1	Siswa memperhatikan guru	1	1
2	Siswa membaca cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	0
3	Siswa memahami cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	0
4	Siswa mampu menjelaskan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
5	Siswa mampu memperagakan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
6	Siswa mengajukan pertanyaan	0	1
7	Siswa menjawab pertanyaan	0	1
8	Siswa memiliki sikap jujur	0	0

9	Siswa antusias mendengarkan cerita	0	0
10	Siswa memiliki sikap kerjasama	1	1
11	Siswa memiliki rasa percaya diri	1	1
12	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	0	1
13	Siswa mampu menyimpulkan cerita tentang kejujuran dari media buku cerita	0	1
Jumlah		5	9
Mean		0,385	0,692
Kategori		Cukup Baik	Cukup Baik

Keterangan:

- a. Skor 0 apabila siswa tidak berpartisipasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru
- b. Skor 1 apabila siswa berpartisipasi secara aktif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan Tabel 11 rekapitulasi hasil observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I skor keaktifan siswa sebesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 0,385 dan berkategori cukup baik. Sedangkan, pada siklus I pertemuan II skor keaktifan siswa sebesar 9 dengan nilai rata-rata sebesar 0,692 dan berkategori cukup baik. Artinya, pada siklus I ini siswa belum menunjukkan partisipasi sesuai yang direncanakan. Hal ini dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan media buku cerita tentang kejujuran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi siswa mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan I memiliki rata-rata sebesar 0,85 dan pada pertemuan ke II memiliki rata-rata sebesar 0,692. Artinya, meskipun masih dalam masa adaptasi akan tetapi siswa sudah mulai menunjukkan ketertarikan belajar menggunakan media buku cerita tentang kejujuran.

1) Penilaian Kejujuran Siswa

Pelaksanaan siklus I peneliti akan mengukur penilaian kejujuran siswa menggunakan angket yang sudah di konversikan ke dalam bentuk nilai. Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa sebanyak 1 siswa memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi, 15 siswa memiliki tingkat kejujuran tinggi, dan sebanyak 2 siswa masing-masing memiliki tingkat kejujuran dengan kategori sedang dan rendah. Berikut hasil evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

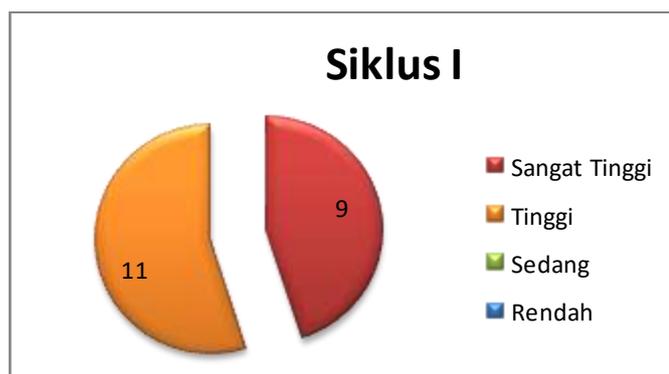
SIKLUS I				
No	Nama	PI	P II	Mean
1	AAL	75,00	91,67	83,33
2	AKD	87,50	83,33	85,42
3	ADAP	87,50	79,17	83,33
4	ACK	87,50	83,33	85,42
5	ARL	87,50	83,33	85,42
6	CKH	79,17	79,17	79,17
7	DRS	79,17	91,67	85,42
8	DEP	87,50	75,00	81,25
9	DTA	79,17	75,00	77,08
10	EC	75,00	70,83	72,92
11	EY	75,00	79,17	77,08
12	FMW	79,17	91,67	85,42
13	FAP	87,50	83,33	85,42
14	GNF	54,17	62,50	58,33
15	GRS	58,33	79,17	68,75
16	HT	50,00	70,83	60,42
17	IA	66,67	87,50	77,08
18	MY	50,00	91,67	70,83
19	MA	58,33	66,67	62,50
20	NAPP	58,33	66,67	62,50
Jml		1462,50	1591,67	1527,08
Mean		73,13	79,58	76,35
Tertinggi		87,50	91,67	85,42
Terendah		50,00	62,50	58,33

Dari tabel 12 di atas diketahui bahwa hasil penilaian kejujuran siswa diketahui bahwa nilai tertinggi pada siklus I yaitu 85,42 dan terendah 58,33, dengan rata-rata sebesar 76,35. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian peningkatan nilai kejujuran siswa menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh data hasil evaluasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 13. Kategori Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus 1

Siklus I				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	9	45,00	Sangat Tinggi
2	61-80	11	55,00	Tinggi
3	51-60	0	0,00	Sedang
4	31-50	0	0,00	Rendah
Total		20	100,00	

Berdasarkan tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 siswa (45,00%), berada pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa (55,00%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah (0,00%). Adapun penggambaran hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I melalui *pie chart* sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

d. Refleksi

Pada tahap refleksi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari siklus I yang dilaksanakan melalui implementasi pembelajaran dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa siklus I hasilnya belum maksimal atau belum terjadi peningkatan secara signifikan dalam hal penilaian kejujuran siswa. Kekurangan yang terlihat pada siklus I sesuai hasil observasi dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Guru terkesan kesulitan menjelaskan menggunakan media buku cerita.
- 2) Guru terlihat masih canggung mengajar siswa secara berkelompok.
- 3) Guru terlihat hanya fokus pada satu kelompok saja, dan kurang mampu menguasai kelas.
- 4) Siswa terlihat menikmati buku cerita yang ada pada kelompoknya dan terkesan mengabaikan guru.
- 5) Siswa terlihat menyimak dari isi cerita pada buku cerita karena lebih fokus pada gambar yang ada pada buku cerita.
- 6) Beberapa siswa terlihat bercanda dengan temannya
- 7) Beberapa kelompok belum mampu memberikan kesimpulan sesuai cerita yang diperankan.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I maka masih perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa pada supaya lebih baik lagi. Jadi, pada siklus I ini dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini dikarenakan pada siklus I guru dan siswa masih beradaptasi dengan media buku cerita tentang kejujuran. Melihat hasil dari siklus I tersebut, peneliti

memperbaiki perencanaan untuk diterapkan pada siklus II agar hasil dari tindakannya bisa lebih maksimal lagi dan dapat meningkatkan nilai kejujuran siswa. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan pada proses pembelajaran selanjutnya bisa lebih baik dan hasilnya dapat meningkat. Adapun bentuk perbaikannya adalah guru meminta bantuan orang lain untuk melakukan cerita secara dua arah dan bersama-sama; peneliti lebih banyak melibatkan diri dalam membantu jalannya pembelajaran supaya pembelajaran kondusif, efektif serta efisien; guru menegur siswa yang masih bercanda dan mengganggu jalannya pembelajaran; dan guru bersama kolaborator membuat games melalui pertanyaan-pertanyaan supaya siswa dapat menyimpulkan cerita yang disampaikan, apabila siswa mampu menjawab games tersebut maka akan mendapatkan hadiah buku cerita dari peneliti dan beberapa snack serta alat tulis yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti menyiapkan berbagai perbaikan dari apa yang telah disampaikan pada refleksi siklus I. Adapun yang perlu diperbaiki pada siklus I ini yaitu guru terkesan kesulitan menjelaskan menggunakan media buku cerita, guru terlihat masih canggung mengajar siswa secara berkelompok, guru terlihat hanya fokus pada satu kelompok saja, dan kurang mampu menguasai kelas, siswa terlihat menikmati buku cerita yang ada pada kelompoknya dan terkesan mengabaikan guru, siswa terlihat menyimak dari isi cerita pada buku cerita karena lebih fokus pada gambar yang ada pada buku cerita, beberapa siswa terlihat

bercanda dengan temannya, dan beberapa kelompok belum mampu memberikan kesimpulan sesuai cerita yang diperankan. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan segala keperluan untuk melaksanakan siklus II seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, supaya terjadi peningkatan terhadap kejujuran siswa. Alokasi waktu pada siklus II adalah 2 x 45 menit atau 2x pertemuan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini, mulai dilakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Tahap pelaksanaan ini berisi mengenai aplikasi dari rencana yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Di sini guru akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan. Guru akan menyelenggarakan pembelajaran di kelas menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 21 Juni 2017, dan hari Kamis tanggal 22 Juni 2017.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Juni 2017 pada pukul 15.45 WIB. Pada pertemuan I ini guru menjelaskan tentang cerita pembelajaran yang berkaitan dengan cara untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa. Pada kegiatan awal setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam lalu siswa menjawab salam guru. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu dan

setelah itu siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pertemuan I siklus II ini guru sudah mulai mampu mengajar menggunakan media buku cerita. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru sudah tidak terlihat canggung mengajar siswa secara berkelompok dan mampu menguasai kelas dengan baik. Disisi lain, siswa terlihat menikmati buku cerita yang ada pada kelompoknya dan juga memperhatikan guru meskipun beberapa siswa masih terlihat bercanda dengan temannya.

Setelah guru selesai menceritakan cerita menggunakan media buku cerita lalu permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Guru lalu menunjuk ketua permasing-masing kelompok dan meminta untuk maju ke depan untuk memperagakan cerita berdasar segmen yang sudah di bagi oleh guru berdasarkan urutan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum setiap kelompok memperagakan guru dibantu kolaborator (peneliti) untuk menjelaskan kepada siswa permasing-masing kelompok terkait peran yang akan dimainkan.

Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran. Beberapa siswa

pada kelompok terlihat percaya diri dan mampu saat memperagakan cerita yang diminta oleh guru. Setelah itu, siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan. Pada tahap ini dari keempat kelompok seluruh kelompok mampu menyimpulkan meskipun kurang tepat sesuai cerita yang diperankan. Guru lalu memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan beberapa hal mengenai materi yang dianggap belum jelas. Pada kegiatan akhir siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran. Setelah proses pembelajaran selesai guru bersama-sama dengan siswa menutup pembelajaran.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2017 pada pukul 15.45 WIB. Pada pertemuan II ini guru menjelaskan tentang cerita pembelajaran yang berkaitan dengan cara untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa. Pada kegiatan awal setelah guru masuk kelas dan mengucapkan salam lalu siswa menjawab salam guru. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu dan setelah itu siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di bagi menjadi

beberapa kelompok masing-masing terdiri 4-5 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pertemuan I siklus II ini guru sudah tidak terlihat canggung mengajar siswa secara berkelompok dan mampu menguasai kelas dengan baik dan siswa juga sudah tidak ada yang bercanda dengan temannya.

Setelah guru selesai menceritakan cerita menggunakan media buku cerita lalu permasing-masing kelompok mendapat tugas untuk memperagakan cerita tentang kejujuran yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Guru lalu menunjuk ketua permasing-masing kelompok dan meminta untuk maju ke depan untuk memperagakan cerita berdasar segmen yang sudah di bagi oleh guru berdasarkan urutan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum setiap kelompok memperagakan guru dibantu kolaborator (peneliti) untuk menjelaskan kepada siswa permasing-masing kelompok terkait peran yang akan dimainkan.

Siswa dalam kelompok memperagakan cerita sesuai tema yang sudah ditentukan guru yang terdapat dalam buku cerita kejujuran. Siswa terlihat percaya diri dan mampu memperagakan cerita yang diminta oleh guru. Setelah itu, siswa permasing-masing kelompok menyimpulkan makna dari cerita yang diperagakan. Pada tahap ini dari keempat kelompok seluruh kelompok mampu menyimpulkan dengan tepat sesuai cerita yang diperankan. Guru lalu memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan beberapa hal mengenai materi yang dianggap belum jelas. Pada kegiatan akhir siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan evaluasi tentang

materi yang telah dipelajari. Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran. Setelah proses pembelajaran selesai guru bersama-sama dengan siswa menutup pembelajaran.

c. Observasi

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Observasi dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi observasi guru pada siklus II.

Tabel 14. Hasil Observasi Guru Pada Siklus II

SIKLUS II			
No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		P I	P II
1	Guru memasuki kelas dan melakukan presensi	3	3
2	Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran	3	3
3	Guru memberikan penjelasan mengenai buku cerita tentang kejujuran	2	3
4	Guru mengajar menggunakan buku cerita tentang kejujuran	2	2
5	Guru memberikan bimbingan dan pantauan pada siswa saat menggunakan media buku cerita tentang kejujuran	3	3
6	Guru memberi pertanyaan pada siswa	2	3
7	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan cerita kejujuran yang sudah disampaikan	2	3
8	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan	2	3
9	Guru memberikan penguatan pada siswa	2	3
10	Guru menyimpulkan tentang cerita kejujuran	3	3
11	Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan	3	3
12	Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran	2	2
Jumlah		29	34
Mean		2,42	2,83
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan Tabel 14 hasil observasi guru, diketahui bahwa skor partisipasi guru pada siklus II pertemuan I di peroleh skor partisipasi sebesar 29 dengan nilai rata-rata sebesar 2,42 dan berkategori baik. Sedangkan, pada pertemuan ke II diketahui bahwa skor partisipasi guru sebesar 34 dengan nilai rata-rata sebesar 2,83 dan berkategori baik. Artinya, guru melakukan pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan silabus dan RPP dalam penelitian. Selain itu, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan melakukan langkah-langkah menggunakan media buku cerita tentang kejujuran dengan benar. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus I sudah dapat diperbaiki pada siklus II ini. Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada saat pembelajaran siklus I.

Tabel 15. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		PI	P II
1	Siswa memperhatikan guru	1	1
2	Siswa membaca cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	1	1
3	Siswa memahami cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	1
4	Siswa mampu menjelaskan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
5	Siswa mampu memperagakan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
6	Siswa mengajukan pertanyaan	1	1
7	Siswa menjawab pertanyaan	1	1
8	Siswa memiliki sikap jujur	1	1
9	Siswa antusias mendengarkan cerita	0	1
10	Siswa memiliki sikap kerjasama	1	1
11	Siswa memiliki rasa percaya diri	1	1
12	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	1	1

13	Siswa mampu menyimpulkan cerita tentang kejujuran dari media buku cerita	1	1
Jumlah		11	13
Mean		0,846	1,00
Kategori		Baik	Baik

Keterangan:

- Skor 0 apabila siswa tidak berpartisipasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru
- Skor 1 apabila siswa berpartisipasi secara aktif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan Tabel 15 rekapitulasi hasil observasi siswa diketahui bahwa pada siklus II pertemuan I skor keaktifan siswa sebesar 11 dengan nilai rata-rata sebesar 0,846 dan berkategori baik. Sedangkan, pada siklus II pertemuan II skor keaktifan siswa sebesar 13 dengan nilai rata-rata sebesar 1,00 dan berkategori baik. Artinya, siswa mengikuti pembelajaran dalam rangka meningkatkan nilai kejujuran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran sudah lebih aktif dari pada saat siklus I. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus I sudah berkurang. Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada saat pembelajaran siklus I.

1) Hasil Penilaian Kejujuran Siswa

Pada akhir siklus II, dilakukan penilaian terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan nilai kejujuran siswa. Nilai penilaian kejujuran siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Data Hasil Penilaian Tingkat Kejujuran Siswa Siklus II

SIKLUS II				
No	Nama	P I	P II	Mean
1	AAL	91,67	83,33	87,50
2	AKD	79,17	91,67	85,42
3	ADAP	83,33	87,50	85,42

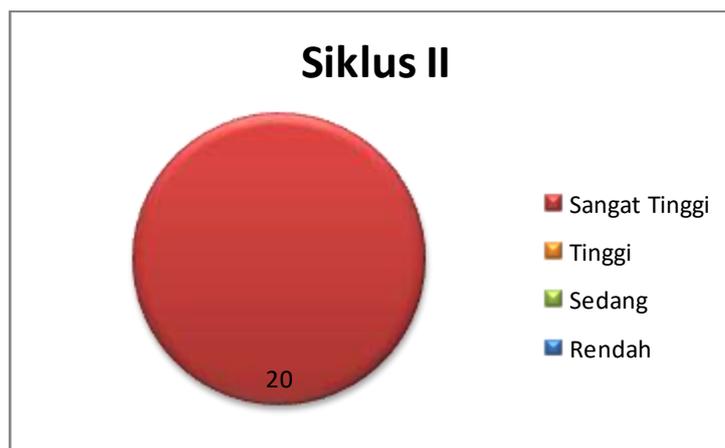
4	ACK	79,17	91,67	85,42
5	ARL	83,33	87,50	85,42
6	CKH	83,33	87,50	85,42
7	DRS	100,00	83,33	91,67
8	DEP	79,17	91,67	85,42
9	DTA	83,33	91,67	87,50
10	EC	83,33	83,33	83,33
11	EY	83,33	87,50	85,42
12	FMW	100,00	83,33	91,67
13	FAP	83,33	87,50	85,42
14	GNF	75,00	91,67	83,33
15	GRS	79,17	87,50	83,33
16	HT	79,17	87,50	83,33
17	IA	91,67	83,33	87,50
18	MY	100,00	100,00	100,00
19	MA	83,33	87,50	85,42
20	NAPP	91,67	79,17	85,42
Jml		1712,5	1754,17	1733,3
Mean		85,63	87,71	86,67
Tertinggi		100,00	100,00	100,00
Terendah		75,00	79,17	83,33

Dari tabel 16 di atas diketahui bahwa nilai tertinggi pada siklus II yaitu 100,00 dan terendah 83,33, dengan rata-rata adalah 86,67. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kejujuran siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 17. Kategori Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Siklus II				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	20	100,00	Sangat Tinggi
2	61-80	0	0,00	Tinggi
3	51-60	0	0,00	Sedang
4	31-50	0	0,00	Rendah
Total		20	100,00	

Berdasarkan tabel 17 di atas, menunjukkan bahwa seluruh siswa sebanyak 20 siswa (100,00%) berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, seluruh siswa dinyatakan mengalami peningkatan nilai kejujuran setelah menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Adapun penggambarannya disajikan melalui *pie chart* sebagai berikut:



Gambar 6. Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

d. Refleksi

Pada tahap refleksi untuk mengetahui keberhasilan dari siklus II yang dilaksanakan melalui implementasi penggunaan media buku cerita tentang kejujuran dalam rangka meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Dari hasil yang didapatkan pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mengalami perkembangan dan peningkatan nilai kejujuran siswa. Secara umum dalam pelaksanaan siklus II ini tidak ditemukan kendala yang cukup serius, karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari saran-saran yang dikemukakan pada siklus I serta hasil diskusi dengan guru.

Berdasarkan hasil observasi guru selama proses pembelajaran, guru melakukan pembelajaran dengan baik. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan melakukan langkah-langkah menggunakan media buku cerita tentang kejujuran dengan benar. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus I sudah berkurang. Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada saat pembelajaran siklus I. Guru menyiapkan kelas untuk proses pembelajaran, mengkondisikan siswa dan mengarahkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Meningkatnya kejujuran siswa disebabkan dalam siklus II ini sudah diterapkan penggunaan salah satu media pembelajaran yaitu media buku cerita tentang kejujuran. Media buku cerita tentang kejujuran tepat diterapkan dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa implementasi pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran dikatakan berhasil. Melalui pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran sangat menarik, pada saat media pembelajaran digunakan siswa merasa sedang belajar dan bermain. Kondisi tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih memahami serta memperdalam materi sehingga mampu meningkatkan nilai kejujuran pada siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

4. Peningkatan Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II maka adanya perbandingan antara keduanya, dan akan terlihat perbandingan antara siklus I dan siklus II. Berikut tabel perbandingan siklus I dan siklus II yang menunjukkan peningkatan pada prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media buku cerita.

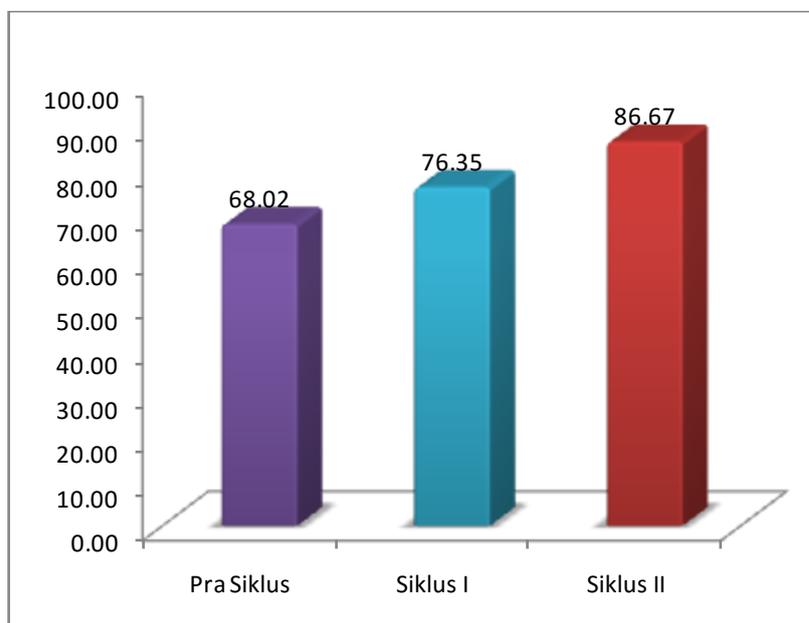
a. Peningkatan Ketuntasan Siswa

Peningkatan ketuntasan belajar siswa selama penelitian berlangsung ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 18. Peningkatan Ketuntasan Siswa

	Nilai rata-rata
Observasi	68,02
Siklus I	76,35
Siklus II	86,67

Berikut penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 7. Peningkatan Nilai Kejujuran Siswa

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diketahui bahwa pada nilai rata-rata pada keadaan awal siswa sebesar 68,02, pada siklus I sebesar 76,35, dan pada siklus II sebesar 86,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita tentang kejujuran mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Penggunaan media buku cerita tentang kejujuran yang tepat dan sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran untuk siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dinyatakan **diterima**.

b. Hasil Evaluasi Penilaian Siswa

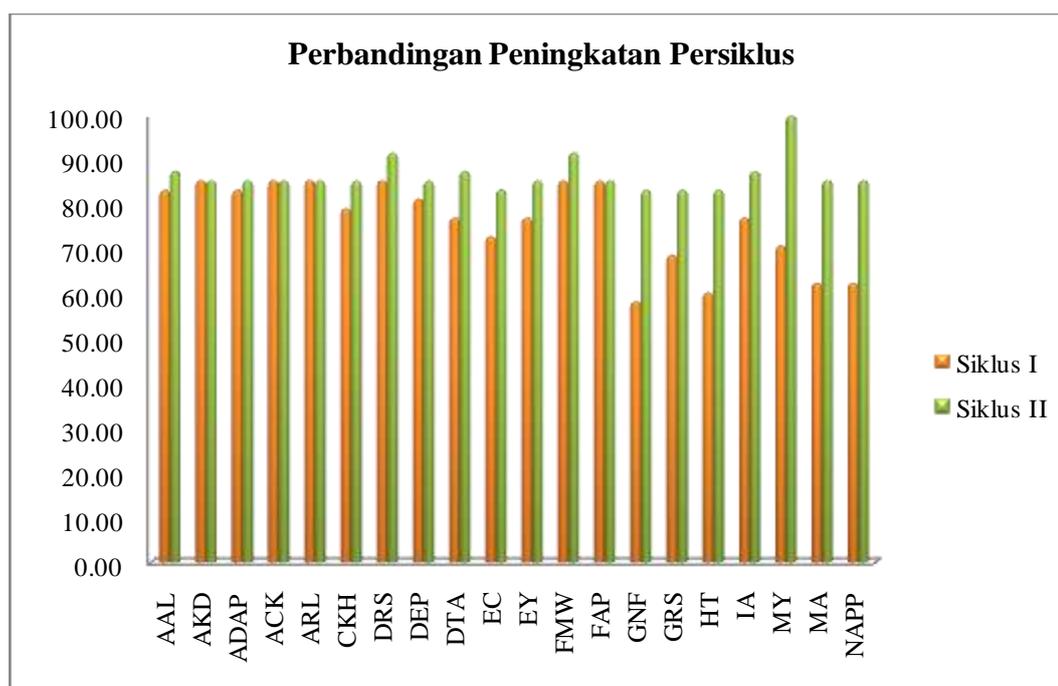
Hasil evaluasi penilaian siswa bisa mengalami peningkatan maupun penurunan hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Untuk mengetahui peningkatan siswa maka dilakukan perbandingan antara siklus I dan siklus II. Berikut penggambaran peningkatan prestasi belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

Tabel 19. Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Persiklus

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Nilai Selisih
1	AAL	79,17	83,33	87,50	4
2	AKD	77,08	85,42	85,42	0
3	ADAP	81,25	83,33	85,42	2
4	ACK	75,00	85,42	85,42	0
5	ARL	68,75	85,42	85,42	0
6	CKH	75,00	79,17	85,42	6
7	DRS	62,50	85,42	91,67	6
8	DEP	64,58	81,25	85,42	4
9	DTA	58,33	77,08	87,50	10
10	EC	45,83	72,92	83,33	10
11	EY	60,42	77,08	85,42	8
12	FMW	43,75	85,42	91,67	6

13	FAP	77,08	85,42	85,42	0
14	GNF	64,58	58,33	83,33	25
15	GRS	64,58	68,75	83,33	15
16	HT	66,67	60,42	83,33	23
17	IA	64,58	77,08	87,50	10
18	MY	77,08	70,83	100,00	29
19	MA	75,00	62,50	85,42	23
20	NAPP	79,17	62,50	85,42	23
Jml		1360,42	1527,08	1733,33	206
Mean		68,02	76,35	86,67	10,31

Berdasarkan tabel 19 di atas tidak ada selisih yang berarti karena tidak ada minus pada rata-rata. Hasil selisih sebesar 10,31 diperoleh dari pengurangan nilai rata-rata siklus I dan siklus II. Hasil perubahan pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 8. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran pada siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dari siklus I ke siklus II.

Artinya, media buku cerita tentang kejujuran mampu membangkitkan keaktifan siswa di kelas, pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan atau membosankan, yang kemudian mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dapat dilakukan dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan rata-rata pada keadaan awal siswa sebesar 68,02, pada siklus I sebesar 76,35, dan pada siklus II sebesar 86,67.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Upaya meningkatkan nilai kejujuran siswa dapat ditingkatkan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran. Buku cerita merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Ardianto (2007: 6) menjelaskan bahwa media buku cerita adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang di susun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang di kenal khalayak luas. Melalui buku cerita bergambar di harapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak di sampaikan.

Maulid Alam Islami (2010: 25) media buku cerita merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh media buku cerita antara lain adalah untuk pendidikan, untuk *advertising*, maupun sebagai sarana hiburan. Media buku cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Tampubolon (1991: 50) menjelaskan bahwa media buku cerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, manfaat media buku cerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak.

Terjadinya peningkatan nilai kejujuran dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran tidak serta merta terjadi begitu saja. Mengingat, selama ini siswa beranggapan bahwa pembelajaran cerita yang dilakukan oleh guru menjadi kurang menarik dan membosankan. Dari hasil observasi, diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa cenderung lebih banyak mendengar saja tanpa disertai interaksi antara guru dan siswa. Hal ini tentu saja membuat siswa menjadi mudah bosan dan jenuh. Mereka hanya pasif saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga banyak siswa kurang mampu menangkap isi cerita dan makna cerita yang disampaikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran pra siklus kekurangan terletak pada indikator guru dan siswa. Pembelajaran di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap nilai kejujuran merupakan nilai yang paling sulit diterapkan siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap. Mayoritas siswa masih belum berani menyatakan kebenaran dalam dirinya dan lebih dominan mengikuti perkataan teman. Minimnya sumber bacaan tentang kejujuran menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengajarkan siswa. Pada siklus I peningkatan nilai siswa juga belum mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun sudah terjadi peningkatan dari keadaan awal menuju siklus I. Hal ini dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan media buku cerita tentang kejujuran. Pada pembelajaran Siklus II kecenderungan kurang memahami materi, terlihat kesulitan memahami materi, jenuh dan membosankan sudah tidak terjadi lagi. Pada siklus II ini sekaligus mematahkan anggapan siswa tentang pembelajaran yang selalu dianggap membosankan karena menggunakan media buku cerita tentang kejujuran membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik, dan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi aktif, siswa juga tidak segan bertanya pada guru apabila ada hal yang belum dimengerti.

Media buku cerita tentang kejujuran ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Siswa menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita tentang kejujuran dapat digunakan sebagai media

alternatif untuk meningkatkan nilai kejujuran siswa di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami dalam penelitian yaitu peneliti tidak dapat mengontrol pada pengisian angket yang disediakan peneliti untuk siswa. Pada saat siswa disampingi oleh orangtua siswa untuk menterjemahkan pernyataan angket supaya dapat diisi oleh siswa dalam keadaan sebenar-benarnya, peneliti sadar bahwa kondisi tersebut terkadang membuat orangtua kurang sabar sehingga orangtua terkesan mendikte anak untuk memilih jawaban yang di arahkan orangtuanya supaya cepat selesai dan cepat pulang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal yaitu memperkenalkan media buku cerita, kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran, dan kegiatan akhir yaitu kegiatan dimana guru mengevaluasi jalannya pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran.

Pada penelitian ini hasil refleksi pembelajaran siklus I diketahui masih terdapat beberapa kendala sehingga dapat dinyatakan jika penelitian ini masih perlu tindakan penyempurnaan. Oleh karena itu, sebelum tindakan penyempurnaan dilakukan maka peneliti dan guru bersama-sama melakukan perbaikan pembelajaran supaya pada siklus selanjutnya tidak ditemui kembali kendala dan permasalahan seperti yang dihadapi pada siklus I.

Adapun bentuk perbaikannya adalah guru meminta bantuan orang lain untuk melakukan cerita secara dua arah dan bersama-sama; peneliti lebih banyak melibatkan diri dalam membantu jalannya pembelajaran supaya pembelajaran kondusif, efektif serta efisien; guru menegur siswa yang masih bercanda dan mengganggu jalannya pembelajaran; dan guru bersama kolaborator membuat games melalui pertanyaan-pertanyaan supaya siswa dapat menyimpulkan cerita yang disampaikan, apabila siswa mampu menjawab *games* tersebut maka akan mendapatkan hadiah buku cerita dari peneliti dan

beberapa *snack* serta alat tulis yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Setelah melaksanakan siklus II dan permasalahan pembelajaran tidak ditemukan kembali maka peneliti menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan rata-rata pada keadaan awal siswa sebesar 68,02, pada siklus I sebesar 76,35, dan pada siklus II sebesar 86,67. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap dapat dilakukan dengan menggunakan media buku cerita tentang kejujuran.

B. Saran

1. Bagi TPA AL-Kahfi

Pihak TPA diharapkan dapat memfasilitasi ketersediaan media buku cerita tentang kejujuran.

2. Bagi Guru

Guru disarankan supaya mampu melanjutkan penggunaan media buku cerita tentang kejujuran dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.

3. Bagi Siswa

Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa untuk dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media buku cerita tentang kejujuran supaya dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran lainnya seperti metode bercerita

berbantuan boneka tangan, metode *role playing*, metode *team game tournament*, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan objek yang berbeda pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini, salah satu contohnya dengan cara menggunakan penelitian *eksperimen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- AECT. (1994). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alwi Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Albert Hendra Wijaya. (2008). *Kejujuran dalam Pendidikan*. Diakses dari [http://mbemtembem.blogspot.com/2009/11/kejujuran-oleh-albert-hendra-wijaya.html?diakses/pada 12 januari 2017 pukul 09.00](http://mbemtembem.blogspot.com/2009/11/kejujuran-oleh-albert-hendra-wijaya.html?diakses/pada%2012%20januari%202017%20pukul%2009.00).
- Allport. (2010). *Psikologi Sosial Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Andersen, L. W. (1981). *Assessing Affective Characteristic in The Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ardianto. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Armai Arif. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Warsita. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crutchfield, Krech. (2010). *Individual and Society*. Cetakan Ke 24. Auckland. Mc.Graw-Hill.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani.
- Deni Darmawan. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Henry Guntur Tarigan. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Januszewski, Alan and Molenda, Michael. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates: New York.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang dan Puskur.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulid Alam Islami. (2010). *Cergam Cerita Rakyat Memecah Matahari*. Bandung: Perpustakaan UNIKOM.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Muh. Saiful Mustaqim. (2014). *Optimalisasi Nilai Kejujuran Anak Usia Dini Melalui Bercerita Dengan Papan Flanel Pada Anak Kelompok A di TK Putra Bangsa Jatikuwung, Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. UMS.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

- Reza Rosita Fatmala. (2014). *Mengembangkan Nilai Kejujuran Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Kelompok TPA Al-Munnawar Kampung Kuningan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. UNY.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sherif & Sherif. (2011). *Social Psychology Is Scientific Study Of The Experience And Behavior Individuals In Relation To Social Stimulus Situations*. Diakses dari <http://galaxy-semesta.blogspot.com/2010/06/definisi-psikologi-sosial-menurut-para.html>, pada tanggal 13 Desember 2016.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Hartini. (2010). *Meningkatkan Kualitas Perilaku Kejujuran Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Melalui Pendekatan Koperasi Kejujuran Kelas II SD Petompon 07 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*. Skripsi. UNNES.
- Sudiarja, dkk. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara Esay-Esay Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyanto. (2010). *Karakteristik Anak*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf> pada tanggal 5 Januari 2017.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. (2012). *Alasan Pentingnya Kejujuran Dan Merupakan Kebijakan Yang Terbaik Dalam Hidup*. (<http://www.indotopinfo.com/pentingnya-arti-kejujuran.htm>) diakses pada tanggal 5 November 2016.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawan Rusmawan. (2009). *Urgensi Media Pembelajaran dalam KBM*. (<http://www.lpmj Jabar.go.id/index.php/artikel/208-urgensi-media-pembelajaran-dalam-kbm>, diakses 6 Juni 2016).

Yudha M Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta: Depdiknas.

LAMPIRAN

SILABUS STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Penilaian	Sumber
1. Menanamkan sikap kejujuran dan budi pekerti pada anak.	1.1 Menumbuhkan sikap kejujuran pada anak dalam kehidupan sehari-hari.	1.1. 1. Tidak bersikap pura-pura 1.1. 2. Tidak berkata bohong 1.1. 3. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain 1.1. 4. Dapat mengembal kepercayaan atau amanah dari orang lain 1.1. 5. Tidak mengambil hak milik orang lain	Angket	1. Dongeng kejujuran dan Budi pekerti 2. Cerita bergambar belia Islam

Yogyakarta, Juni 2017
Guru Kelas
(*[Signature]*
Hardiyono.)



RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tema	: Kejujuran
Hari / Tanggal	:
Siklus / Pertemuan ke	: 1/1, 2
Alokasi waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi:

1. Menanamkan sikap kejujuran dan budi pekerti pada anak.

II. Kompetensi Dasar:

1. Menumbuhkan sikap kejujuran pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

III. Indikator :

1. Tidak bersikap pura-pura
2. Tidak berkata bohong
3. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain
4. Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain
5. Tidak mengambil hak milik orang lain

IV. Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, siswa memiliki sikap tidak berpura-pura.
2. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, siswa sikap jujur dengan tidak berkata bohong.
3. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, siswa mampu menjadi dirinya sendiri.
4. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, siswa dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain.
5. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita, siswa mampu untuk tidak mengambil hak milik orang lain.

V. Materi ajar :

Cerita tentang:

1. Biskuit berhadiah
2. Tunggu jam empat
3. Berlatih Puasa
4. Aku Titip
5. Aku Juga Mau

VI. Metode pembelajaran:

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Tanya Jawab
4. Latihan

VII. Langkah – langkah pembelajaran :

A. Kegiatan Awal

1. Siswa menjawab salam guru.
2. Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
3. Siswa dipresensi kehadirannya terlebih dahulu.
4. Siswa memperoleh penjelasan tentang buku cerita kejujuran oleh guru.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa menggunakan buku cerita tentang kejujuran dan mendapatkan penjelasan singkat tentang makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa memperagakan cerita yang terdapat dalam buku cerita kejujuran.
3. Siswa menanyakan beberapa mengenai hal-hal yang belum jelas terkait materi maupun kegiatan pembelajaran.

C. Kegiatan Akhir

1. Siswa mendapatkan penguatan dalam bentuk lisan tentang keberhasilan siswa.
2. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.
3. Siswa mendapatkan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari.

4. Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran menggunakan buku cerita kejujuran.
5. Siswa bersama guru menutup pelajaran.

VIII. Alat dan Sumber Belajar:

A. Alat

1. Buku cerita

B. Sumber belajar :

1. Dongeng kejujuran dan Budi pekerti
2. Cerita bergambar balita Islam

IX. Evaluasi :

- A. Soal *pre-test* dan *posttest* (terlampir)
- B. Kunci jawaban (terlampir)

X. Penilaian :

- A. Setiap soal yang dijawab benar x 1.



Mengetahui

Bersifat

Fauzka Integarnidha
NIM : 10105244005

WAWANCARA PENELITIAN (GURU)

1. Apa kendala ibu dalam menerapkan nilai kejujuran siswa disini?
2. Apakah siswa sudah mampu menerapkan sikap jujur pada kegiatan sehari-hari disekolah?
3. Menurut pendapat ibu, Bagaimana sikap kejujuran siswa setelah menggunakan buku cerita?
4. Apakah melalui buku cerita siswa mampu mengambil makna yang disampaikan melalui buku cerita tersebut?
5. Apakah buku cerita tersebut relevan di terapkan dalam meningkatkan kejujuran siswa?

**WAWANCARA PENELITIAN
(SISWA)**

1. Bagaimana cara guru mengajarkan nilai kejujuran bagi siswa?
2. Apakah adik sudah mampu menerapkan sikap jujur pada kegiatan sehari-hari di rumah?
3. Apakah adik suka membaca buku cerita?
4. Kalau dalam buku cerita kejujuran yang suka di baca guru adik-adik tertarik tidak untuk membacanya di rumah?

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANKET SIKAP KEJUJURAN

INSTRUMEN PENILAIAN

VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANKET SIKAP KEJUJURAN

NAMA : DIANA SEPTI PURNAMA, M.Pd., Ph.D.
NIP : 19730926 200501 2 001
INSTANSI : GIMNASIUM DAN KONSELING

PETUNJUK

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrumen yang dikembangkan meliputi aspek dan kriteria yang tercantum dalam instrumen ini.
2. Berilah tanda ceklist (✓) pada kriteria penilaian yang sesuai. Apabila Bapak/Ibu menilai kurang, mohon tetakkan kekurangan ini digaris bawahhi dan diberi tanda dengan tinta merah agar mudah di revisi dan memberikan saran perbaikan agar mudah di revisi.
3. Disamping itu, Bapak/Ibu mohon untuk memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang disediakan.
4. Kriteria penilaian:

Tidak layak	: 1
Layak digunakan dengan revisi	: 2
Layak digunakan tanpa revisi	: 3
5. Setelah meninjau instrumen secara keseluruhan, mohon Bapak/Ibu dapat menyimpulkan kelayakan instrumen dengan melingkari salah satu opsi pada tempat yang disediakan.

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANGET SIKAP KEJUJURAN

VALIDASI PENILAIAN ANGET SIKAP KEJUJURAN

No	Aspek Penilaian	No Butir Angket	Kriteria Penilaian			Komentar dan Saran
			1	2	3	
A.	Penilaian Materi Kesesuaian pernyataan dengan nomenklatur indikator dalam kisi-kisi dan sesuai dengan buku cerita	1		<input checked="" type="checkbox"/>		
		2	<input checked="" type="checkbox"/>			
		3		<input checked="" type="checkbox"/>		kurang spesifik
		4		<input checked="" type="checkbox"/>		
		5			<input checked="" type="checkbox"/>	
		6			<input checked="" type="checkbox"/>	
		7		<input checked="" type="checkbox"/>		tidak menggunakan kata jeda
		8		<input checked="" type="checkbox"/>		
		9		<input checked="" type="checkbox"/>		
		10			<input checked="" type="checkbox"/>	
		11			<input checked="" type="checkbox"/>	
		12			<input checked="" type="checkbox"/>	
		13			<input checked="" type="checkbox"/>	
		14			<input checked="" type="checkbox"/>	
		15			<input checked="" type="checkbox"/>	
2	Kesesuaian aspek yang diukur pada setiap pernyataan dengan indikator kisi-kisi	1		<input checked="" type="checkbox"/>		
		2		<input checked="" type="checkbox"/>		
		3		<input checked="" type="checkbox"/>		
		4		<input checked="" type="checkbox"/>		
		5		<input checked="" type="checkbox"/>		

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANGGKET SIKAP KEJUJURAN

VALIDASI PENILAIAN ANGGKET SIKAP KEJUJURAN

No	Aspek Perubahan	No Butir Angket	Kriteria Penilaian	Komentar dan Saran
B.	Konstruksi			
1.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata).	1	✓	
		2	✓	
		3	✓	
		4	✓	
		5	✓	
		6	✓	
		7	✓	
		8	✓	
		9	✓	
		10	✓	
		11	✓	
		12	✓	
		13	✓	
		14	✓	
		15	✓	
2.	Kalimatnya bebas dr. pernyataan yang tidak relevan dengan objek yang dipencakikan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang dipertika sja	1	✓	
		2	✓	
		3	✓	
		4	✓	
		5	✓	
		6	✓	

**HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI
TERHADAP ANKET SIKAP KEJUJURAN**

3	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disangkal atau dikabulkan oleh hampir seluruh responden.	1	>
		2	>
		3	>
		4	>
		5	>>
		6	>
		7	>
		8	>>
		9	>>
		10	>
		11	>>
		12	>>
		13	>>
		14	>>
		15	>>

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANGET SIKAP KEJUJURAN

VALIDASI PENILAIAN ANGET SIKAP KEJUJURAN

No	Aspek Penilaian	No Item Angket	Kriteria Penilaian	Komentar dan Saran
1	C. Kebolehasan Bahasa pernyatan butir angket komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan responden	1	✓	
		2	✓	
		3	✓	
		4	✓	
		5	✓	
		6	✓	
		7	✓	
		8	✓	
		9	✓	
		10	✓	
		11	✓	
		12	✓	
		13	✓	
		14	✓	
		15	✓	
2	Pernyataan butir angket menggunakan bahasa Indonesia yang baku	1	✓	
		2	✓	
		3	✓	
		4	✓	
		5	✓	
		6	✓	

pernyataan perantara bahasa
 dapat diarahkan oleh
 ahli?

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANGKET SIKAP KEJUJURAN

Komentar Umum dan Saran Perbaikan

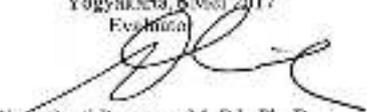
- Sebaiknya setiap indikator diwakili lebih dari satu butir item pernyataan
- Apakah bahasa dalam instrumen ini dapat dimengerti anak?

Kesimpulan:

Berdasarkan tinjauan ahli, instrumen ini dapat disimpulkan:

- a. Tidak layak digunakan
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Layak digunakan tanpa revisi

Yogyakarta, 6 Mei 2017
Eva Nurita


Diana Septi Purzana, M. Pd., Ph. D.
NIP. 19730925 200501 3 001

HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI TERHADAP ANKET SIKAP KEJUJURAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (02

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Tugas Akhir Skripsi
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Purwati Septi Purwaningrum, Pd., Pd.D.
Dosen Bimbingan dan Konseling
di Fakultas Ilmu Pendidikan

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS),

Dengan ini saya:

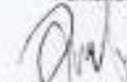
Nama : Fandika Inggarnidha
NIM : 10105244005
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Judul TAS : MENINGKATKAN KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI DESA
KALIJERUK KABUPATEN CILACAP

Dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TAS yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TAS, (2) kisi-kisi instrumen penelitian, dan (3) draf instrumen penelitian.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Pemohon,



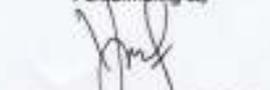
Fandika Inggarnidha
NIM. 10105244005

Pembimbing I,



Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
NIP. 19560214198303 2 001

Pembimbing II,



Suyanti Inggarnidha, M. Ed.
NIP. 19780307 200112 2 001

**HASIL PENILAIAN VALIDASI DOSEN AHLI
TERHADAP ANGKET SIKAP KEJUJURAN**

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (02

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIANA SEPTI PURNAMA
NIP : 19730925 200501 2 001

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Fandika Inggamidha
NIM : 10105244005
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Judul TAS : MENINGKATKAN KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI DESA
KALDERUK KABUPATEN CILACAP

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TAS tersebut dapat
dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan
saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Validator,


DIANA SEPTI PURNAMA M.Pd, Ph.D.
NIP. 19730925 200501 2 001

Catatan:

- Beri tanda ✓

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bersama ini kami meminta kesediaan adik-adik untuk mengisi daftar kuesioner yang diberikan. Informasi yang adik-adik berikan merupakan bantuan yang sangat berarti bagi kami dalam menyelesaikan studi ini. Atas bantuan, perhatian adik-adik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Hormat Saya,

Fandhika Inggarnidha

10105244005

PRA SIKLUS PERTEMUAN I DAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju ST = Setuju

TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengembalikan uang belanja yang tersisa kepada Ibu.				
2.	Saya selalu menghabiskan sisa uang belanja Ibu untuk membeli jajan di warung				
3.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya selalu berbelanja sesuai dengan daftar belanja yang sudah di berikan Ibu.				
4.	Setelah selesai berbelanja saya langsung pulang ke rumah mengantarkan pesanan Ibu terlebih dahulu baru bermain bersama teman				
5.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya selalu membeli keperluan saya terlebih dahulu baru membelikan keperluan Ibu				
6.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya kadang-kadang menghabiskan uang Ibu untuk membeli mainan saya				

----- **TERIMAKASIH** -----

SIKLUS I PERTEMUAN I

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu datang ke kelas tepat waktu				
2.	Saya selalu terlambat masuk kelas				
3.	Saya meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan				
4.	Saya malas mengikuti kegiatan yang di adakan oleh guru				
5.	Saya belum mampu mendahulukan kepentingan antara bermain atau belajar				
6.	Saya lebih suka bermain dari pada belajar				

----- **TERIMAKASIH** -----

SIKLUS I PERTEMUAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju ST = Setuju

TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu berpuasa penuh setiap hari selama bulan Romadhon				
2.	Saya belum mampu menahan lapar ketika menjalankan puasa Ramadhan				
3.	Saya berpuasa jika berkumpul dengan teman, dan jika di rumah saya tidak berpuasa				
4.	Saat ini saya masih latihan berpuasa setengah hari				
5.	Ketika sedang berpuasa jika lapar saya langsung makan dan jika sudah kenyang saya melanjutkan puasa kembali				
6.	Selama latihan berpuasa Ibu membolehkan saya berbuka selama dua kali dalam satu hari				

----- **TERIMAKASIH** -----

SIKLUS II PERTEMUAN I

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju ST = Setuju

TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu menitipkan kembali barang yang dititipkan teman kepada orang lain				
2.	Saya malas menjaga barang titipan teman				
3.	Jika ada teman yang menitipkan barang, saya akan menjaganya dengan baik				
4.	Saya tidak pernah menggunakan barang yang dititipkan teman kepada saya				
5.	Saya belum bisa menjaga barang yang dititipkan kepada saya				
6.	Jika saya ingin menggunakan barang teman saya ijin terlebih dahulu				

----- **TERIMAKASIH** -----

SIKLUS II PERTEMUAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam kepada pemiliknya				
2.	Saya selalu meminjam pensil teman secara memaksa				
3.	Saya selalu meminta izin jika menggunakan barang teman				
4.	Saya tidak pernah meminta izin jika menggunakan barang teman				
5.	Saya selalu mengucapkan terimakasih jika sudah di bantu teman				
6.	Saya suka marah jika teman tidak bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada saya				

----- **TERIMAKASIH** -----

HASIL PENGISIAN ANGGKET SISWA

Nama Anak : Mukhammad Jihan Al Marzuki
 Ura : 3 tahun

PRA SIKLUS PERTEMUAN I DAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju ST = Setuju
 TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengembalikan uang belanja yang tersisa kepada Ibu.	✓	✓		
2.	Saya selalu menghabiskan sisa uang belanja Ibu untuk membeli jajan di warung			✓	✓
3.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya selalu berbelanja sesuai dengan daftar belanja yang sudah di berikan Ibu.			✓	
4.	Setelah selesai berbelanja saya langsung pulang ke rumah mengantarkan pesanan Ibu terlebih dahulu baru bermain bersama teman	✓			
5.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya selalu membeli keperluan saya terlebih dahulu baru membelikan keperluan Ibu			✓	
6.	Setiap saya diminta berbelanja oleh Ibu saya kadang-kadang menghabiskan uang Ibu untuk membeli mainan saya		✓		

----- TERIMAKASIH -----

HASIL PENGISIAN ANGGKET SISWA

SIKLUS I PERTEMUAN I

A. Penunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju S = Setuju

TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu datang ke kelas tepat waktu		✓		
2.	Saya selalu terlambat masuk kelas			✓	
3.	Saya meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan		✓		
4.	Saya malas mengikuti kegiatan yang di adakan oleh guru			✓	
5.	Saya belum mampu mendahulukan kepentingan antara bermain atau belajar		✓		
6.	Saya lebih suka bermain dan pada belajar			✓	

Cibacop Juni 2017



HASIL PENGISIAN ANGGKET SISWA

SIKLUS I PERTEMUAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju S = Setuju
 TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu berpuasa penuh setiap hari selama bulan Ramadhan.		✓		
2.	Saya belum mampu menahan lapar ketika menjalankan puasa Ramadhan			✓	
3.	Saya berpuasa jika berkumpul dengan teman, dan jika di rumah saya tidak berpuasa				✓
4.	Saat ini saya masih belum berpuasa sepanjang hari		✓		
5.	Kadang sedang berpuasa jika lapar saya langsung makan dan jika sudah kenyang saya melanjutkan puasa kembali			✓	
6.	Selama tahun berpuasa Ibu membolehkan saya berbuka sebelum dan lagi dalam satu hari				✓

Cibineng, Juni 2017



HASIL PENGISIAN ANGGKET SISWA

SIKLUS II PERTEMUAN I

A. Perunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju S = Setuju
 TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu menipiskan kembali barang yang dititipkan teman kepada orang lain		✓		
2.	Saya malas menjaga barang titipan teman		✓		
3.	Jika ada teman yang menipiskan barang, saya akan menajutanya dengan baik		✓		
4.	Saya tidak pernah menggunakan barang yang dititipkan teman kepada saya			✓	
5.	Saya belum bisa meniaga barang yang dititipkan kepada saya			✓	
6.	Jika saya ingin menggunakan barang teman saya ijin terlebih dahulu		✓		

Cikarang, Juni 2017
 Guru Kelas

 Sandyono

HASIL PENGISIAN ANGGKET SISWA

SIKLUS II PERTEMUAN II

A. Petunjuk Pengisian:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat adik-adik, dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

SS - Sangat Setuju S - Setuju
 TS - Tidak Setuju STS - Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam kepada pemiliknya	✓			
2.	Saya selalu meminjam barang teman secara memaksa			✓	
3.	Saya selalu meminta izin jika menggunakan barang teman	✓			
4.	Saya tidak pernah meminta izin jika menggunakan barang teman				✓
5.	Saya selalu mengucapkan terimakasih jika sudah dibantu teman	✓			
6.	Saya suka marah jika teman tidak bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada saya				✓

Cibacop, Juni 2017


 Kepala Kelas
 Al Marsudi
 Al Marsudi

HASIL OLAH DATA

DATA PENELITIAN PRA SIKLUS PERTEMUAN I

PRA SIKLUS PERTEMUAN I								
No	1	2	3	4	5	6	Jml	Nilai
1	4	4	1	3	3	4	19	79,17
2	4	3	2	4	2	3	18	75,00
3	3	2	4	4	4	4	20	83,33
4	3	3	3	1	3	2	15	62,50
5	1	3	1	1	1	1	12	50,00
6	3	3	2	1	3	1	15	62,50
7	3	1	1	3	1	3	10	41,67
8	3	4	3	2	2	4	18	75,00
9	3	3	1	3	1	3	12	50,00
10	2	3	1	3	1	1	11	45,83
11	3	3	3	3	3	1	16	66,67
12	3	1	3	1	1	1	10	41,67
13	3	4	3	2	4	4	20	83,33
14	2	3	3	3	3	2	16	66,67
15	3	3	3	3	4	2	18	75,00
16	3	3	2	3	3	2	16	66,67
17	3	3	3	3	3	1	16	66,67
18	3	4	3	3	4	2	19	79,17
19	3	4	4	4	1	2	18	75,00
20	3	1	3	3	3	2	17	70,83



**DATA PENELITIAN PRA SIKLUS
PERTEMUAN II**

PRA SIKLUS PERTEMUAN II								
No	1	2	3	4	5	6	Juml	Nilai
1	3	3	4	4	1	4	19	79,17
2	4	4	4	3	2	2	19	79,17
3	3	1	3	3	4	3	19	79,17
4	4	4	3	3	1	6	21	87,50
5	3	4	4	3	4	3	21	87,50
6	4	1	4	1	4	3	21	87,50
7	3	4	4	4	2	3	20	83,33
8	3	1	2	1	1	3	13	54,17
9	3	3	3	3	1	3	16	66,67
10	3	1	1	1	3	3	11	45,83
11	3	1	2	1	2	3	13	54,17
12	3	1	1	1	3	2	11	45,83
13	4	2	1	3	4	3	17	70,83
14	3	2	2	2	3	3	15	62,50
15	3	2	1	3	2	2	13	54,17
16	3	2	2	3	3	3	16	66,67
17	4	1	2	3	3	2	15	62,50
18	4	1	1	4	4	4	18	75,00
19	3	1	2	4	4	3	18	75,00
20	4	4	4	1	3	3	21	87,50



RANGKUMAN DATA PENELITIAN PRA SIKLUS

Pra Siklus				
No	Nama	P I	P II	Mean
1	AAL	79,17	79,17	79,17
2	AKD	75,00	79,17	77,08
3	ADAP	83,33	79,17	81,25
4	ACK	62,50	87,50	75,00
5	ARL	50,00	87,50	68,75
6	CKH	62,50	87,50	75,00
7	DRS	41,67	83,33	62,50
8	DEP	75,00	54,17	64,58
9	DTA	50,00	66,67	58,33
10	EC	45,83	45,83	45,83
11	EY	66,67	54,17	60,42
12	FMW	41,67	45,83	43,75
13	FAP	83,33	70,83	77,08
14	GNF	66,67	62,50	64,58
15	GRS	75,00	54,17	64,58
16	HT	66,67	66,67	66,67
17	IA	66,67	62,50	64,58
18	MY	79,17	75,00	77,08
19	MA	75,00	75,00	75,00
20	NAPP	70,83	87,50	79,17
Jml		1316,67	1404,17	1360
<i>Mean</i>		65,83	70,21	68,02
Tertinggi		83,33	87,50	81,25
Terendah		41,67	45,83	43,75

**DATA PENELITIAN SIKLUS I
PERTEMUAN I**

SIKLUS I PERTEMUAN I								
No	1	2	3	4	5	6	Jml	Nilai
1	4	6	3	2	2	3	18	75,00
2	3	6	3	4	4	3	21	87,50
3	3	6	3	4	4	3	21	87,50
4	4	6	3	4	3	3	21	87,50
5	3	6	3	4	4	3	21	87,50
6	3	4	4	2	3	3	19	79,17
7	4	3	4	2	3	3	19	79,17
8	4	4	2	4	4	3	21	87,50
9	4	4	2	4	2	3	19	79,17
10	3	4	2	4	2	3	18	75,00
11	3	4	2	4	2	3	18	75,00
12	3	3	4	2	4	3	19	79,17
13	3	4	3	4	4	3	21	87,50
14	3	4	3	1	1	1	13	54,17
15	3	3	3	1	3	1	14	58,33
16	3	3	3	1	1	1	12	50,00
17	3	6	3	2	1	3	16	66,67
18	4	4	1	1	1	1	12	50,00
19	3	6	1	2	1	3	14	58,33
20	3	2	1	2	3	3	14	58,33



**DATA PENELITIAN SIKLUS I
PERTEMUAN II**

SIKLUS I PERTEMUAN II								
No	1	2	3	4	5	6	Jml	Nilai
1	4	4	2	4	4	4	22	91,67
2	3	3	3	4	3	4	20	83,33
3	3	3	3	3	4	3	19	79,17
4	3	3	2	4	4	4	20	83,33
5	3	3	4	4	3	3	20	83,33
6	3	3	4	2	4	3	19	79,17
7	4	4	4	4	3	3	22	91,67
8	2	2	4	2	4	4	18	75,00
9	2	4	2	4	3	3	18	75,00
10	2	4	2	1	2	4	17	70,83
11	4	2	2	4	4	3	19	79,17
12	4	4	4	4	3	3	22	91,67
13	2	2	4	1	4	4	20	83,33
14	2	2	2	3	3	3	15	62,50
15	3	3	4	3	3	3	19	79,17
16	3	3	4	3	1	2	17	70,83
17	4	3	4	4	3	3	21	87,50
18	4	4	4	4	3	3	22	91,67
19	3	4	3	4	1	1	16	66,67
20	4	3	3	4	1	1	16	66,67


 R. DIYONO

RANGKUMAN DATA PENELITIAN SIKLUS I

SIKLUS I				
No	Nama	P I	P II	Mean
1	AAL	75,00	91,67	83,33
2	AKD	87,50	83,33	85,42
3	ADAP	87,50	79,17	83,33
4	ACK	87,50	83,33	85,42
5	ARL	87,50	83,33	85,42
6	CKH	79,17	79,17	79,17
7	DRS	79,17	91,67	85,42
8	DEP	87,50	75,00	81,25
9	DTA	79,17	75,00	77,08
10	EC	75,00	70,83	72,92
11	EY	75,00	79,17	77,08
12	FMW	79,17	91,67	85,42
13	FAP	87,50	83,33	85,42
14	GNF	54,17	62,50	58,33
15	GRS	58,33	79,17	68,75
16	HT	50,00	70,83	60,42
17	IA	66,67	87,50	77,08
18	MY	50,00	91,67	70,83
19	MA	58,33	66,67	62,50
20	NAPP	58,33	66,67	62,50
Jml		1462,50	1591,67	1527,08
<i>Mean</i>		73,13	79,58	76,35
Tertinggi		87,50	91,67	85,42
Terendah		50,00	62,50	58,33

**DATA PENELITIAN SIKLUS II
PERTEMUAN I**

SIKLUS II PERTEMUAN I								
No	1	2	3	4	5	6	Jml	Nilai
1	4	4	3	4	4	3	22	91,67
2	3	3	3	4	3	3	19	79,17
3	3	3	4	3	4	3	20	83,33
4	3	3	3	4	3	3	19	79,17
5	3	3	4	4	3	3	20	83,33
6	3	3	4	3	4	3	20	83,33
7	4	4	4	4	4	4	24	100,00
8	3	3	4	3	3	3	19	79,17
9	3	4	3	4	3	3	20	83,33
10	3	4	3	3	3	4	20	83,33
11	4	3	3	4	3	3	20	83,33
12	4	4	4	4	4	4	24	100,00
13	3	3	4	4	3	3	20	83,33
14	3	3	3	3	3	3	18	75,00
15	3	3	4	3	3	3	19	79,17
16	3	3	4	3	3	3	19	79,17
17	4	3	4	4	4	3	22	91,67
18	4	4	4	4	4	4	24	100,00
19	3	4	3	4	3	3	20	83,33
20	4	3	3	4	4	4	22	91,67



 UNIVERSITAS AL-FARABI
 EDUARDUS HEDYONO

**DATA PENELITIAN SIKLUS II
PERTEMUAN II**

SIKLUS II PERTEMUAN II								
No	1	2	3	4	5	6	Jml	Nilai
1	4	4	3	3	3	3	20	83,33
2	3	4	3	4	4	4	22	91,67
3	3	4	3	4	4	3	21	87,50
4	4	4	3	4	3	4	22	91,67
5	3	4	3	4	4	3	21	87,50
6	3	4	3	3	3	4	21	87,50
7	4	3	4	3	3	3	20	83,33
8	4	4	3	4	4	3	22	91,67
9	4	4	3	4	4	3	22	91,67
10	3	4	3	4	3	3	20	83,33
11	3	4	3	4	4	3	21	87,50
12	3	3	4	3	4	3	20	83,33
13	3	4	3	4	4	3	21	87,50
14	3	4	3	4	4	4	22	91,67
15	4	3	3	4	3	4	21	87,50
16	3	3	3	4	4	4	21	87,50
17	3	4	3	3	4	3	20	83,33
18	4	4	4	4	4	4	24	100,00
19	3	4	4	3	4	3	21	87,50
20	3	3	4	3	3	3	19	79,17



RANGKUMAN DATA PENELITIAN SIKLUS II

SIKLUS II				
No	Nama	P I	P II	Mean
1	AAL	91,67	83,33	87,50
2	AKD	79,17	91,67	85,42
3	ADAP	83,33	87,50	85,42
4	ACK	79,17	91,67	85,42
5	ARL	83,33	87,50	85,42
6	CKH	83,33	87,50	85,42
7	DRS	100,00	83,33	91,67
8	DEP	79,17	91,67	85,42
9	DTA	83,33	91,67	87,50
10	EC	83,33	83,33	83,33
11	EY	83,33	87,50	85,42
12	FMW	100,00	83,33	91,67
13	FAP	83,33	87,50	85,42
14	GNF	75,00	91,67	83,33
15	GRS	79,17	87,50	83,33
16	HT	79,17	87,50	83,33
17	IA	91,67	83,33	87,50
18	MY	100,00	100,00	100,00
19	MA	83,33	87,50	85,42
20	NAPP	91,67	79,17	85,42
Jml		1712,5	1754,17	1733,3
<i>Mean</i>		85,63	87,71	86,67
Tertinggi		100,00	100,00	100,00
Terendah		75,00	79,17	83,33

DASAR PERHITUNGAN KATEGORISASI TINGKAT KEJUJURAN SISWA

Perhitungan Nilai Hasil Penilaian Angket

Interval	Kecenderungan Kejujuran Siswa
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
51 – 60	Sedang
31 – 50	Rendah

RANGKUMAN TINGKAT KEJUJURAN SISWA

No	Pra Siklus	KTG	Siklus I	KTG	Siklus II	KTG
1	79,17	Tinggi	83,33	Sangat Tinggi	87,50	Sangat Tinggi
2	77,08	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
3	81,25	Sangat Tinggi	83,33	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
4	75,00	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
5	68,75	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
6	75,00	Tinggi	79,17	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
7	62,50	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi	91,67	Sangat Tinggi
8	64,58	Tinggi	81,25	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
9	58,33	Sedang	77,08	Tinggi	87,50	Sangat Tinggi
10	45,83	Rendah	72,92	Tinggi	83,33	Sangat Tinggi
11	60,42	Sedang	77,08	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
12	43,75	Rendah	85,42	Sangat Tinggi	91,67	Sangat Tinggi
13	77,08	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
14	64,58	Tinggi	58,33	Sedang	83,33	Sangat Tinggi
15	64,58	Tinggi	68,75	Tinggi	83,33	Sangat Tinggi
16	66,67	Tinggi	60,42	Sedang	83,33	Sangat Tinggi
17	64,58	Tinggi	77,08	Tinggi	87,50	Sangat Tinggi
18	77,08	Tinggi	70,83	Tinggi	100,00	Sangat Tinggi
19	75,00	Tinggi	62,50	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi
20	79,17	Tinggi	62,50	Tinggi	85,42	Sangat Tinggi

HASIL UJI PERHITUNGAN KATEGORISASI TINGKAT KEJUJURAN SISWA

Pra Siklus				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	1	5,00	Sangat Tinggi
2	61-80	15	75,00	Tinggi
3	51-60	2	10,00	Sedang
4	31-50	2	10,00	Rendah
Total		20	100,00	

Siklus I				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	9	45,00	Sangat Tinggi
2	61-80	11	55,00	Tinggi
3	51-60	0	0,00	Sedang
4	31-50	0	0,00	Rendah
Total		20	100,00	

Siklus II				
No	Interval	f	%	Kategori
1	81-100	20	100,00	Sangat Tinggi
2	61-80	0	0,00	Tinggi
3	51-60	0	0,00	Sedang
4	31-50	0	0,00	Rendah
Total		20	100,00	

PENINGKATAN RATA-RATA PER-SIKLUS

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Nilai Selisih
1	AAL	79,17	83,33	87,50	4
2	AKD	77,08	85,42	85,42	0
3	ADAP	81,25	83,33	85,42	2
4	ACK	75,00	85,42	85,42	0
5	ARL	68,75	85,42	85,42	0
6	CKH	75,00	79,17	85,42	6
7	DRS	62,50	85,42	91,67	6
8	DEP	64,58	81,25	85,42	4
9	DTA	58,33	77,08	87,50	10
10	EC	45,83	72,92	83,33	10
11	EY	60,42	77,08	85,42	8
12	FMW	43,75	85,42	91,67	6
13	FAP	77,08	85,42	85,42	0
14	GNF	64,58	58,33	83,33	25
15	GRS	64,58	68,75	83,33	15
16	HT	66,67	60,42	83,33	23
17	IA	64,58	77,08	87,50	10
18	MY	77,08	70,83	100,00	29
19	MA	75,00	62,50	85,42	23
20	NAPP	79,17	62,50	85,42	23
Jml		1360,42	1527,08	1733,33	206
Mean		68,02	76,35	86,67	10,31

DIAGRAM PERBANDINGAN PENINGKATAN SIKLUS I, DAN SIKLUS II

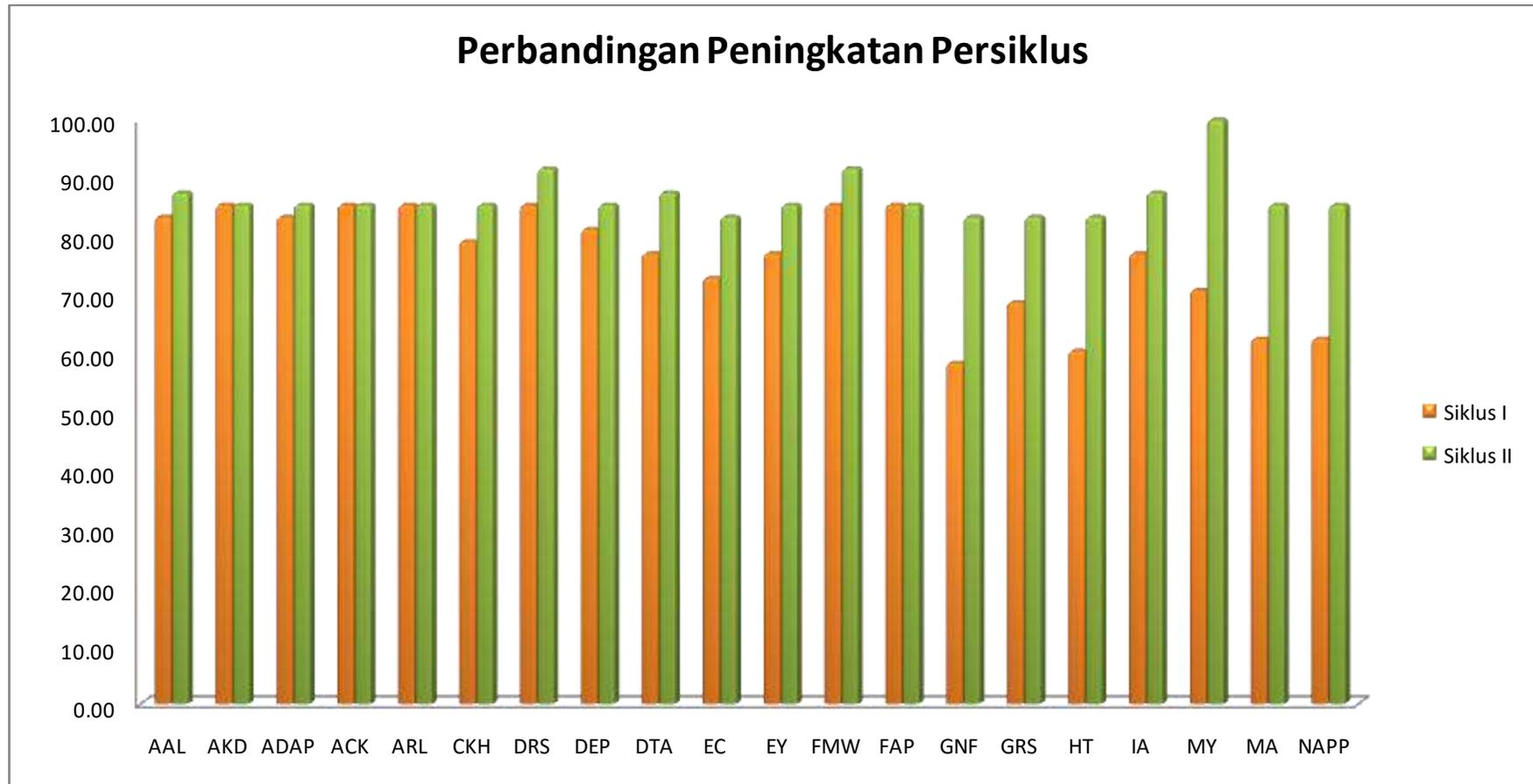
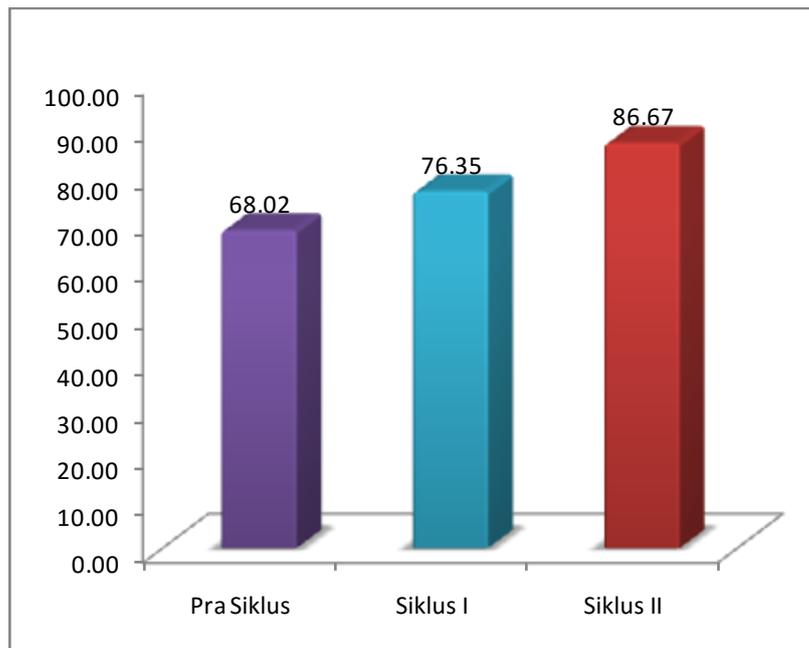


DIAGRAM PENINGKATAN RATA-RATA PER-SIKLUS

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar	68,02	76,35	86,67



RUMUS PERHITUNGAN KATEGORISASI PARTISIPASI SISWA DAN GURU

PARTISIPASI GURU					
Skor Max	3	x	12	=	36
Skor Min	1	x	12	=	12
Mi	48	/	2	=	24,0
Sdi	24	/	6	=	4,0
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup Baik	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang Baik	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	:	X	≥	28,00	
Cukup Baik	:	20,00	≤	X	< 28,00
Kurang Baik	:	X	<	20,00	

PARTISIPASI SISWA					
Skor Max	1	x	13	=	13
Skor Min	0	x	13	=	0
Mi	13	/	2	=	6,5
Sdi	13	/	6	=	2,2
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup Baik	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang Baik	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	:	X	≥	8,67	
Cukup Baik	:	4,33	≤	X	< 8,67
Kurang Baik	:	X	<	4,33	

RUBRIK PENILAIAN PARTISIPASI GURU

Skor penilaian partisipasi guru berkisar antara 1 sampai 3. Adapun uraian penilaian masing-masing skor sebagai berikut.

1. Skor 1 apabila Tidak melakukan tindakan sesuai yang telah direncanakan
2. Skor 2 apabila Melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan bantuan namun hasilnya kurang baik.
3. Skor 3 apabila Melakukan tindakan sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya baik.

HASIL UJI KATEGORISASI PARTISIPASI GURU SIKLUS I

SIKLUS I			
No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		PI	PII
1	Guru memasuki kelas dan melakukan presensi	3	3
2	Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran	2	2
3	Guru memberikan penjelasan mengenai buku cerita tentang kejujuran	1	2
4	Guru mengajar menggunakan buku cerita tentang kejujuran	1	1
5	Guru memberikan bimbingan dan pantauan pada siswa saat menggunakan media buku cerita tentang kejujuran	2	2
6	Guru memberi pertanyaan pada siswa	2	2
7	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan cerita kejujuran yang sudah disampaikan	1	2
8	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan	2	2
9	Guru memberikan penguatan pada siswa	1	2
10	Guru menyimpulkan tentang cerita kejujuran	1	2
11	Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan	2	2
12	Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran	2	2
Jumlah		20	24
Mean		1,67	2,00
Kategori		Cukup Baik	Cukup Baik

HASIL UJI KATEGORISASI PARTISIPASI GURU SIKLUS II

SIKLUS II			
No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		PI	P II
1	Guru memasuki kelas dan melakukan presensi	3	3
2	Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran	3	3
3	Guru memberikan penjelasan mengenai buku cerita tentang kejujuran	2	3
4	Guru mengajar menggunakan buku cerita tentang kejujuran	2	2
5	Guru memberikan bimbingan dan pantauan pada siswa saat menggunakan media buku cerita tentang kejujuran	3	3
6	Guru memberi pertanyaan pada siswa	2	3
7	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan cerita kejujuran yang sudah disampaikan	2	3
8	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan	2	3
9	Guru memberikan penguatan pada siswa	2	3
10	Guru menyimpulkan tentang cerita kejujuran	3	3
11	Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan	3	3
12	Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran	2	2
Jumlah		29	34
Mean		2,42	2,83
Kategori		Baik	Baik

RUBRIK PENILAIAN PARTISIPASI SISWA

Skor penilaian partisipasi siswa berkisar antara 0 sampai 1. Adapun uraian penilaian masing-masing skor sebagai berikut.

1. Skor 0 apabila siswa tidak berpartisipasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru
2. Skor 1 apabila siswa berpartisipasi secara aktif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

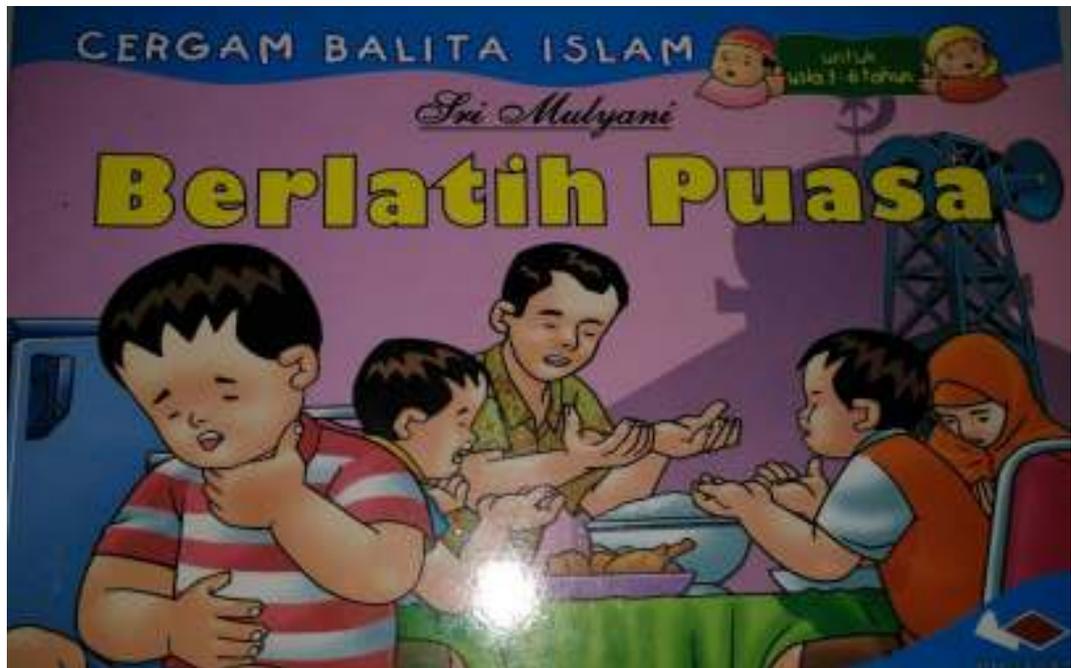
HASIL UJI KATEGORISASI PARTISIPASI SISWA SIKLUS I

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		PI	P II
1	Siswa memperhatikan guru	1	1
2	Siswa membaca cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	0
3	Siswa memahami cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	0
4	Siswa mampu menjelaskan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
5	Siswa mampu memperagakan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
6	Siswa mengajukan pertanyaan	0	1
7	Siswa menjawab pertanyaan	0	1
8	Siswa memiliki sikap jujur	0	0
9	Siswa antusias mendengarkan cerita	0	0
10	Siswa memiliki sikap kerjasama	1	1
11	Siswa memiliki rasa percaya diri	1	1
12	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	0	1
13	Siswa mampu menyimpulkan cerita tentang kejujuran dari media buku cerita	0	1
Jumlah		5	9
Mean		0,385	0,692
Kategori		Cukup Baik	Cukup Baik

HASIL UJI KATEGORISASI PARTISIPASI SISWA SIKLUS II

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian	
		P I	P II
1	Siswa memperhatikan guru	1	1
2	Siswa membaca cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	1	1
3	Siswa memahami cerita tentang kejujuran melalui buku cerita	0	1
4	Siswa mampu menjelaskan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
5	Siswa mampu memperagakan cerita tentang kejujuran menggunakan buku cerita	1	1
6	Siswa mengajukan pertanyaan	1	1
7	Siswa menjawab pertanyaan	1	1
8	Siswa memiliki sikap jujur	1	1
9	Siswa antusias mendengarkan cerita	0	1
10	Siswa memiliki sikap kerjasama	1	1
11	Siswa memiliki rasa percaya diri	1	1
12	Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru	1	1
13	Siswa mampu menyimpulkan cerita tentang kejujuran dari media buku cerita	1	1
Jumlah		11	13
Mean		0,846	1,00
Kategori		Baik	Baik

SCREENSHOOT MEDIA BUKU CERITA



Gambar 1. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran



Gambar 2. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran

SCREENSHOOT MEDIA BUKU CERITA



Gambar 3. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran

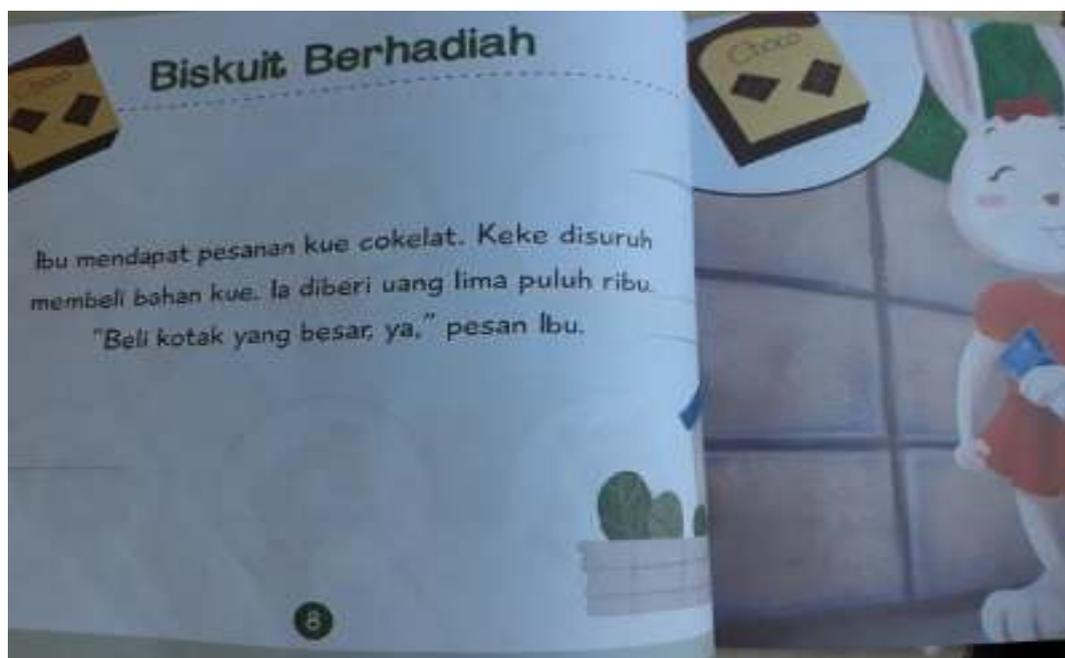


Gambar 4. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran

SCREENSHOOT MEDIA BUKU CERITA



Gambar 5. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran



Gambar 6. Media Buku Cerita Tentang Kejujuran

DOKUMENTASI



Gambar 1. Peneliti Memperkenalkan Diri Sebagai Kolaborator Penelitian



Gambar 2. Guru Mengajar Menggunakan Media Buku Cerita

DOKUMENTASI



Gambar 3. Guru Mengajak Guru Lainnya Supaya Dapat Membawakan Cerita yang Menarik



Gambar 4. Siswa Terbagi Dalam Kelompok Dan Mendapat Arahan Dari Guru

DOKUMENTASI



Gambar 5. Orang Tua Menjelaskan Isi Pernyataan Kepada Siswa



Gambar 6. Anak Memilih Jawaban Setelah Dijelaskan Oleh Orang Tua

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

No.: / /VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap:

Nama : SUMARDIYONO

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : Fandika Inggarnidha

NIM : 10105244005

Program Studi/ Jenjang : Teknologi Pendidikan/ S1

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Universitas : Negeri Yogyakarta

Telah besar-besarnya melaksanakan kegiatan penelitian di TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap pada bulan Juni 2017, dengan judul "MENINGKATKAN KEJUJURAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU CERITA UNTUK SISWA TPA AL-KAHFI DESA KALIJERUK KABUPATEN CILACAP".

Demikian surat keterangan ini diberikan, kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

